



**REGISTER PERFILMAN DALAM KEGIATAN SYUTING FILM  
DI RUMAH PRODUKSI *MD PICTURES***

**SKRIPSI**

Oleh

**Desi Wijayanti**

**NIM 140210402053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**REGISTER PERFILMAN DALAM KEGIATAN SYUTING FILM  
DI RUMAH PRODUKSI *MD PICTURES***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1)  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

**Desi Wijayanti**

**NIM 140210402053**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**REGISTER PERFILMAN DALAM KEGIATAN SYUTING FILM  
DI RUMAH PRODUKSI *MD PICTURES***

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Nama : Desi Wijayanti  
NIM : 140210402053  
Angkatan tahun : 2014  
Daerah asal : Bondowoso  
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 20 Desember 1995  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.  
NIP 19600312 198601 2 001

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.  
NIP 19710402200501 2 002

### HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- 1) kedua orang tua saya, Bapak Mujono dan Ibu Hayati yang selalu mencintai, mendukung, membimbing, dan mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita;
- 2) guru-guru saya sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan pengalaman dengan penuh keikhlasan;
- 3) almamater yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember;
- 4) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terima kasih atas beasiswa BIDIK MISI yang telah diberikan selama menempuh perkuliahan.

**MOTO**

“Terus semangat dan jangan pantang menyerah, selagi masih muda buatlah karya sebanyak-banyaknya.”

“Ide bisa datang darimana saja. Kita tak pernah bisa membatasi ide, karena itu kita akan selalu mendapatkan sebuah cerita”

“Orang sukses akan mengambil keuntungan dari kesalahan dan mencoba lagi dengan cara berbeda.”

(Para Sutradara)

---

[https://qubicle.id/story/seribu-kata-dari-para-sutradara?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID10%2C6060296503](https://qubicle.id/story/seribu-kata-dari-para-sutradara?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2C6060296503)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Desi Wijayanti

NIM : 140210402053

program studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi *MD Pictures*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Karya ini juga belum pernah diajukan pada institusi manapun serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun. Saya bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Juli 2018

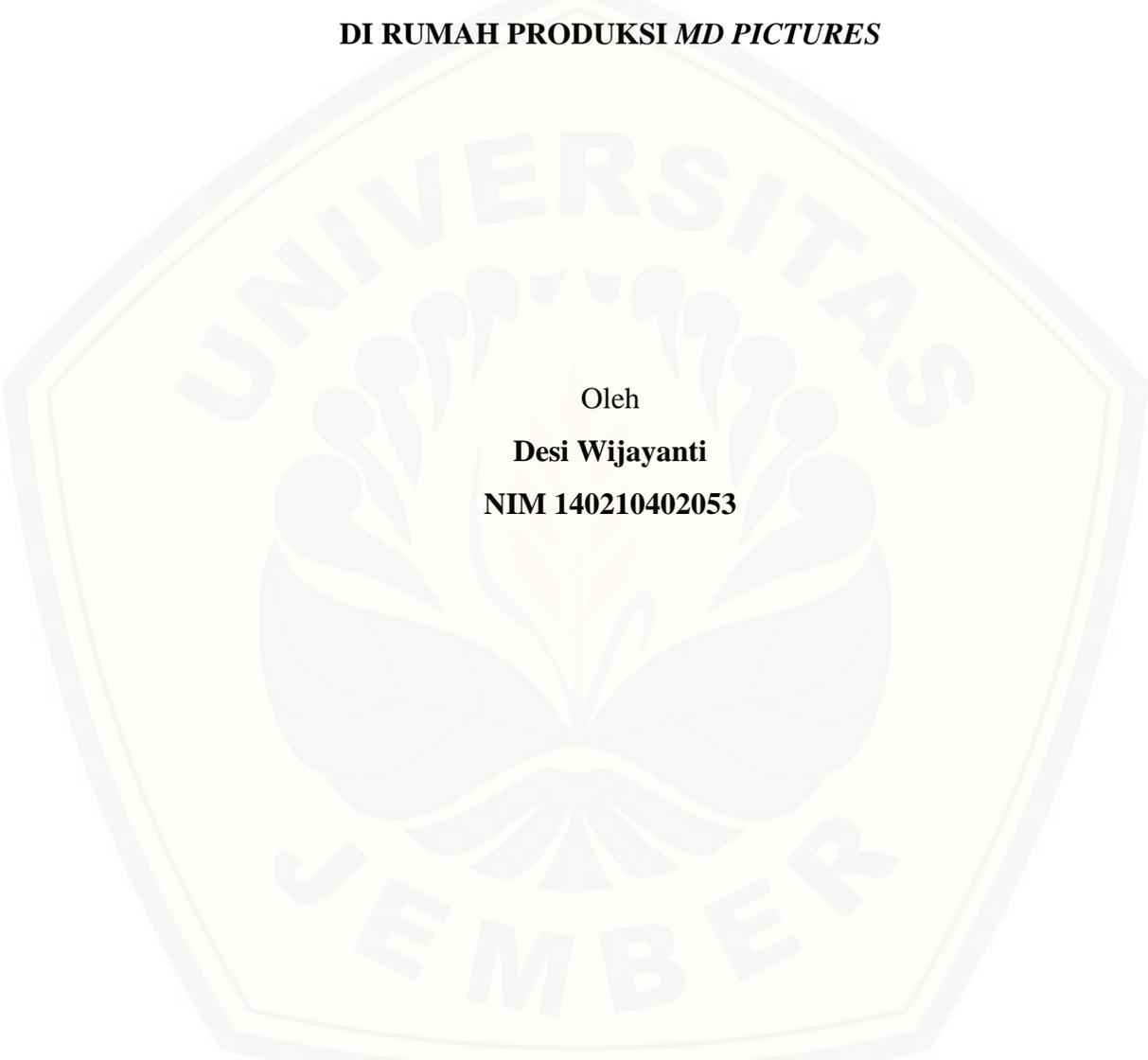
Yang menyatakan,

Desi Wijayanti

NIM 140210402053

**SKRIPSI**

**REGISTER PERFILMAN DALAM KEGIATAN SYUTING FILM  
DI RUMAH PRODUKSI *MD PICTURES***



Oleh  
**Desi Wijayanti**  
**NIM 140210402053**

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing I : Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dosen Pembimbing II : Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi *MD Pictures*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari, tanggal : Jumat, 13 Juli 2018

tempat : Gedung 3 FKIP Universitas Jember

**Tim Penguji:**

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

NIP 19600312 198601 2 001

Anggota I,

Anita Widjajanti, S. S., M.Hum.

NIP 19710402 200501 2 002

Anggota II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

NIP 19670116 199403 1 002

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

NIP 19740419 200501 1 001

Mengesahkan,

p.l.h Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Dr. Suratno, M.Si

NIP 19670625 199203 1 003

## RINGKASAN

**Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi *MD Pictures***; Desi Wijayanti; 140210402053; 2018; 91 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

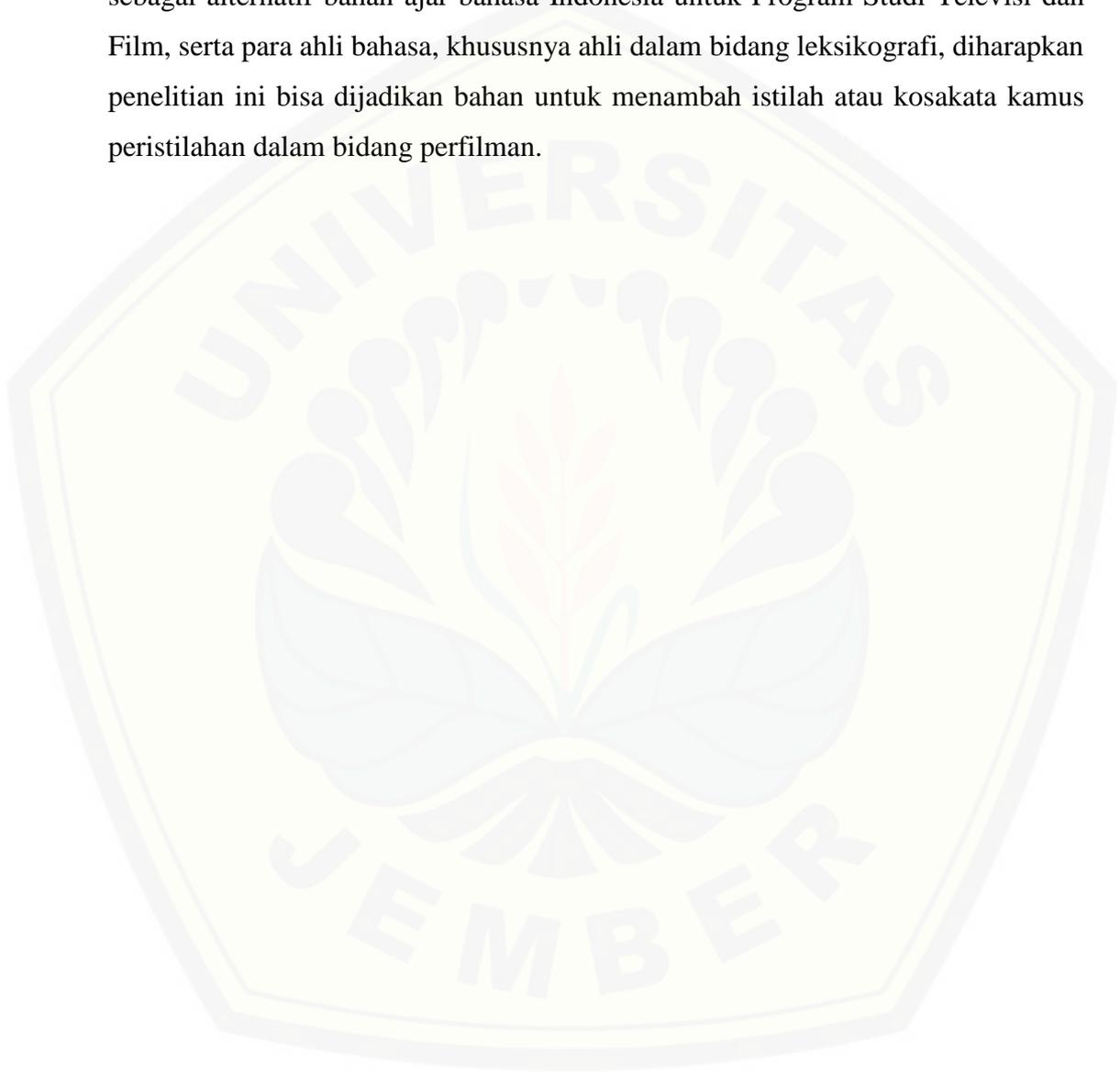
Register adalah salah satu variasi bahasa yang digunakan dalam bidang tertentu, misalnya bidang pendidikan, kepramukaan, dan pemerintahan. Dalam penelitian ini, objek kajian yang digunakan adalah bidang perfilman yang disebut dengan register perfilman. Sebagai sebuah variasi bahasa, register perfilman memiliki bahasa yang berbeda dengan bidang lainnya. Hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan kebutuhan setiap bidang. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari bentuk bahasa, yaitu: penggunaan kata dan kalimat. Penggunaan bahasa yang satu dengan bidang lainnya dapat juga mengalami proses perubahan makna. Berdasarkan hal tersebut, kajian dalam penelitian ini terdiri atas tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bentuk register perfilman, (2) perubahan makna yang terjadi dalam register perfilman, dan (3) fungsi dari register perfilman. Tujuan dalam penelitian ini untuk menemukan (1) bentuk register perfilman, (2) perubahan makna yang terjadi dalam register perfilman, dan (3) fungsi dari register perfilman.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan rancangan kualitatif. Penelitian ini bersumber dari (1) kegiatan syuting film yang dilakukan di rumah produksi *MD Pictures* diperoleh dari situs *youtube*; dan (2) tuturan hasil wawancara dengan narasumber. Dari sumber-sumber tersebut, diperoleh: (1) bentuk register perfilman (istilah dan kalimat), (2) perubahan makna yang terjadi dalam bidang perfilman, dan (3) fungsi register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures* meliputi (1) istilah dan (2) kalimat. Istilah berupa kata dan frasa yang dikelompokkan dalam kelas kata yaitu: verba, nomina, adjektiva, dan adverbial, sedangkan bentuk kalimat meliputi kalimat pernyataan dan kalimat perintah. Jenis perubahan makna yang terjadi yaitu: (1) perubahan makna generalisasi, (2) spesifikasi, dan (3) asosiasi.

Berdasarkan konteksnya, fungsi register perfilman yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi representasional, (3) fungsi heuristik, dan (4) fungsi penamaan.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia untuk Program Studi Televisi dan Film, serta para ahli bahasa, khususnya ahli dalam bidang leksikografi, diharapkan penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk menambah istilah atau kosakata kamus peristilahan dalam bidang perfilman.



## PRAKATA

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi *MD Pictures*” dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni sekaligus dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan pikiran serta kesabaran dalam membimbing dan memberikan pengarahan demi terselesainya skripsi ini dengan baik;
- 4) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 5) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini serta selalu memberikan motivasi;
- 6) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., selaku dosen pembahas I yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 7) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;

- 8) kedua orang tua, Bapak Mujono dan Ibu Hayati, adik tercinta Muhammad Muhyidin, serta keluarga besar saya yang selama ini selalu mendoakan dan memberi semangat, perhatian, serta dukungan;
- 9) sahabat-sahabat Zaitun (Silvia Nurjannah, Yenny Karlina Azizah, Vera Soraya Putri, Wike Wulandari, dan Ro'ihul Jannah) yang selalu menemani, memberi semangat, saran, serta dukungan sampai terselesainya skripsi ini;
- 10) sahabatku, Nurfaizatul Jannah yang selalu menemani, dan memberi dukungan;
- 11) teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2014 yang selalu menemani perjalanan kuliah hingga saat ini dalam keadaan suka maupun duka;
- 12) seluruh guruku dari TK sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya sebagai bekal di masa depan;
- 13) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, doa, dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 13 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN PENGAJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Definisi Operasional .....</b>	<b>4</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Penelitian yang Relevan .....</b>	<b>6</b>
<b>2.2 Fungsi Bahasa .....</b>	<b>8</b>
<b>2.3 Variasi Bahasa .....</b>	<b>10</b>
<b>2.4 Register Perfilman .....</b>	<b>12</b>
2.4.1 Register .....	12
2.4.2 Register dalam Perfilman.....	15
<b>2.5 Istilah .....</b>	<b>16</b>
<b>2.6 Kalimat .....</b>	<b>21</b>
<b>2.7 Semantik .....</b>	<b>28</b>
2.7.1 Perubahan makna .....	28
<b>2.8 Fungsi Register Perfilman .....</b>	<b>31</b>

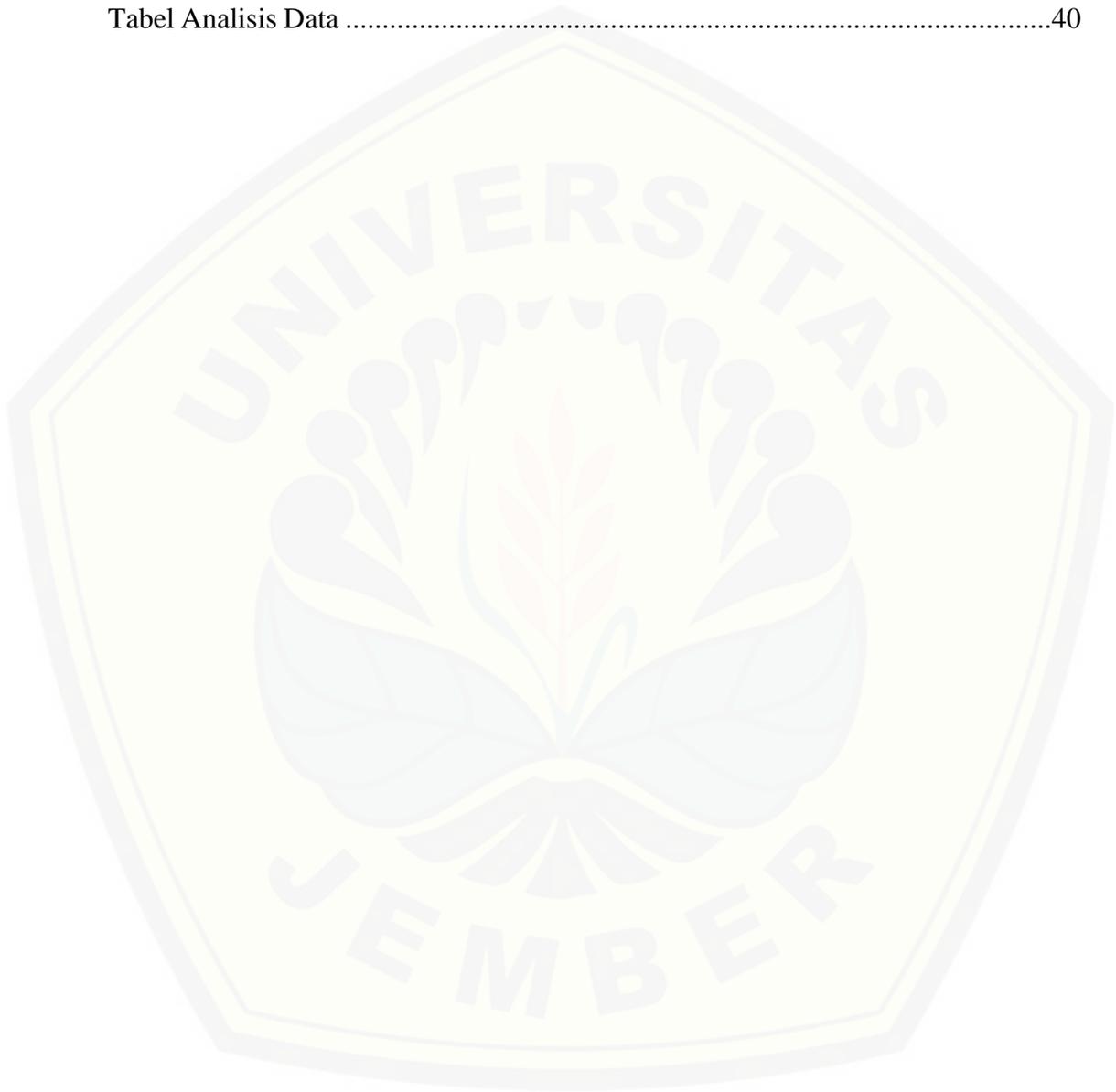
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
<b>3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>3.2 Data dan Sumber Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>36</b>
<b>3.4 Teknik Analisis Data.....</b>	<b>37</b>
3.4.1 Reduksi Data.....	37
3.4.2 Penyajian Data.....	39
3.4.3 Penarikan Kesimpulan.....	39
<b>3.5 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>39</b>
<b>3.6 Prosedur Penelitian.....</b>	<b>41</b>
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
<b>4.1 Bentuk-bentuk Register Perfilman.....</b>	<b>43</b>
4.1.1 Istilah.....	43
4.1.2 Kalimat.....	54
<b>4.2 Perubahan Makna Register Perfilman.....</b>	<b>58</b>
4.2.1 Generalisasi.....	59
4.2.2 Spesifikasi.....	60
4.2.3 Asosiasi.....	68
<b>4.3 Fungsi Register perfilman.....</b>	<b>73</b>
4.3.1 Instrumental.....	73
4.3.2 Representasional.....	80
4.3.3 Heuristik.....	84
4.3.4 Penamaan.....	85
<b>BAB 5. PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>88</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>89</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>92</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>117</b>

DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
<b>Lampiran A. Matrik Penelitian.....</b>	<b>92</b>
<b>Lampiran B. Tabel Pengumpul Data.....</b>	<b>93</b>
<b>Lampiran C. Tabel Analisis Bentuk Register Perfilman .....</b>	<b>98</b>
C.1 Register berwujud Istilah dan Kata .....	98
C.2 Register berwujud Kalimat .....	100
<b>Lampiran D. Tabel Analisis Perubahan Makna.....</b>	<b>103</b>
<b>Lampiran E. Tabel Analisis Fungsi Register Perfilman .....</b>	<b>109</b>
<b>Lampiran F. Transkrip Wawancara .....</b>	<b>115</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel Instrumen Pengumpulan Data .....	40
Tabel Analisis Data .....	40



## BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang pendahuluan yang dijadikan dasar dalam penelitian, antara lain: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional.

### 1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi ini dapat berupa bahasa tulis maupun bahasa lisan. Dengan demikian, fungsi bahasa yang utama ialah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai masyarakat pemakai bahasa.

Bahasa dan masyarakat pemakainya membentuk keragaman bahasa. Selain disebabkan oleh masyarakat pemakainya, keragaman bahasa juga terjadi karena kegiatan yang terdapat dalam masyarakat. Setiap kegiatan menghasilkan bahasa dengan ciri khas masing-masing. Bahasa dan ciri khas masing-masing yang dipengaruhi oleh bidang kegiatan tertentu lazim disebut register.

Register merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu sesuai dengan profesinya. Dengan kata lain, register dapat diartikan sebagai bahasa yang penggunaannya bergantung pada apa yang sedang dikerjakan. Pendapat tersebut sesuai dengan Chaer dan Agustina (2010:68) yang menyatakan bahwa register menyangkut penggunaan bahasa untuk keperluan atau bidang tertentu. Berdasarkan penggunaan variasi bahasa dalam bidang kegiatan, kosakata merupakan ciri yang paling tampak terdapat dalam bidang tersebut. Namun, ciri-ciri yang lain seperti struktur kalimat, pembentukan kata, atau fungsi bahasa dalam bidang kegiatan tidak menutup kemungkinan dapat terlihat. Ciri-ciri register yang dikemukakan tersebut merupakan kekhasan yang ditentukan oleh konteks.

Konteks adalah suatu hal yang menjadi penjabar maksud/makna tertentu. Konteks berupa situasi yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau kejadian. Konteks yang berupa situasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal seperti penutur,

lawan tutur, topik tutur, waktu dan tempat bertutur, kode (dialek atau gaya bahasa), amanat atau pesan, dan peristiwa atau kejadian. Konteks penggunaan bahasa yang khas tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan perfilman. Dengan demikian, konteks penggunaan bahasa dalam perfilman memuat register.

Register dalam perfilman berupa kegiatan syuting, yang dilakukan dengan cara merekam adegan, kejadian, dan sebagainya dalam bentuk video dengan menggunakan kamera. Dalam kegiatan syuting, sutradara, pemain, dan kru terlibat bersama. Kegiatan syuting dalam penelitian ini dilakukan oleh rumah produksi. Rumah produksi adalah tempat yang menaungi atau memproduksi sebuah karya, baik film maupun kegiatan perfilman. Misalnya, *MD Pictures*, *Rapi Films*, *Sinemart*, dan lainnya. Dari penjelasan tersebut, objek kajian register dalam penelitian ini menggunakan rumah produksi MD Pictures karena film yang dihasilkan selalu mendapatkan apresiasi tinggi dari masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan rating penonton yang tinggi di setiap penayangan karyanya.

Kegiatan syuting film menghasilkan bahasa-bahasa perfilman yang berasal dari tuturan sutradara, pemain, dan kru yang disebut dengan register. Kegiatan syuting film ini dapat diperoleh dari beberapa situs seperti *youtube*, *instagram*, *LINE*, dan *HOOQ*. Dalam penelitian ini, data diambil dari situs *youtube* yang memuat register dalam kegiatan syuting film karena dalam pengaksesannya lebih mudah dan data yang diperoleh lebih lengkap. Berikut ini adalah contoh data yang diambil dari pengamatan awal situs *youtube*.

Kru Kamera	: Angkat, angkat, maju, pelan-pelan, fokus! Terus, terus! (sambil berjalan mundur)
Sutradara	: Liat ke sana, langsung potong (sambil memegang wortel). Baca <b>naskah</b> , setelah itu berdiri, ucapkan dialogmu!

Data di atas memuat register berupa istilah yang digunakan dalam kegiatan syuting film. Istilah tersebut ialah *naskah* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia: 1) karangan yang masih ditulis dengan tangan, 2) karangan seseorang yang masih belum diterbitkan, dan 3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset.

Dalam bidang perfilman, istilah **naskah** merupakan hasil cetak yang digunakan oleh sutradara, kru, dan pemain sebagai pedoman untuk melakukan kegiatan syuting film. Dalam data di atas, istilah **naskah** diucapkan oleh sutradara kepada pemain. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah **naskah** mengalami penyempitan makna dari makna asalnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan dalam kegiatan perfilman bersifat unik dan menarik untuk dikaji karena banyak ditemukan kosakata yang bervariasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui register yang digunakan dalam kegiatan syuting film berupa bentuk-bentuk register, perubahan makna register, dan fungsi register perfilman di rumah produksi *MD Pictures*. Dengan demikian, judul dalam penelitian ini adalah **“Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di Rumah Produksi *MD Pictures*”**. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran SMA/MA/SMK kelas XI tentang teks film/drama dan referensi bahan diskusi dalam matakuliah sociolinguistik dan semantik serta bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan topik lain.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*?
- 2) Bagaimanakah proses perubahan makna register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*?
- 3) Bagaimanakah fungsi register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan bentuk register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*.
- 2) Mendeskripsikan proses pembentukan makna register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*.
- 3) Mendeskripsikan fungsi register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak diantaranya sebagai berikut.

- 1) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan materi pembelajaran. Khususnya untuk materi SMA/MA/SMK kelas XI tentang struktur dan kaidah dalam teks film/drama serta menginterpretasi makna teks film/drama.
- 2) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk mengajukan berbagai permasalahan yang dapat diangkat sebagai bahan diskusi dalam matakuliah sosiolinguistik khususnya materi tentang ragam bahasa dan semantik dalam materi perubahan makna.
- 3) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian yang sejenis dengan topik lain.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman antara penulis dan pembaca mengenai beberapa istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian dalam penelitian ini. Berikut definisi operasional istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Register adalah variasi bahasa berdasarkan penggunaannya dalam bidang tertentu, yaitu bidang perfilman.
- 2) Register perfilman adalah fenomena variasi bahasa yang ditunjukkan dalam bentuk satuan bahasa, menyangkut penggunaan bahasa dalam bidang perfilman, baik yang berupa istilah ataupun kata umum.
- 3) Syuting adalah kegiatan yang bersangkutan dengan proses pembuatan film yang dilakukan kru/pemain berbentuk video yang dilakukan menggunakan kamera.
- 4) Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang khas dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Bidang ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah perfilman.
- 5) Kalimat adalah kesatuan bahasa yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan secara utuh serta diekspresikan dalam bentuk tulis atau lisan. Dalam bentuk tulis, kalimat diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda “titik/., tanda “seru/! Atau tanda “tanya/?. Sedangkan untuk kalimat berbentuk lisan alunan titik nada, keras lembutnya suara, jeda, dan dihiri dengan nada selesai.
- 6) Perubahan makna adalah proses atau cara sebuah istilah atau kata dalam register perfilman yang mengalami perubahan arti/makna apabila dibandingkan dengan makna lama dan maknaa baru.
- 7) Fungsi register perfilman adalah tujuan digunakannya ragam bahasa oleh seseorang atau kelompok tertentu dalam kegiatan perfilman untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, atau perasaan kepada lawan tutur atau pendengar.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dipaparkan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Teori-teori tersebut meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) fungsi bahasa, (3) variasi bahasa, (4) register perfilman, (5) istilah, (6) kalimat, (7) semantik, dan (8) fungsi register perfilman.

### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu: "Register Kepramukaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember", yang diteliti oleh Sholihatun Nazilah, Universitas Jember tahun 2014. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) bentuk register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember, (2) proses perubahan makna register kepramukaan yang digunakan di UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember, (3) fungsi register kepramukaan pada UKM Gerakan Pramuka Universitas Jember. (1) Bentuk register kepramukaan terdapat tiga bentuk yaitu register bentuk istilah yang terdiri dari: istilah bentuk dasar, istilah bentuk singkatan, dan istilah bentuk akronim. Kedua, register bentuk kalimat yang terdiri dari kalimat salam, kalimat judul, kalimat semboyan dan kalimat aba-aba. Ketiga, register bentuk wacana yang terdiri dari wacana estesis, wacana direktif dan wacana estesis-direktif. (2) Proses perubahan makna register kepramukaan terdapat empat perubahan makna yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, dan asosiasi. (3) Fungsi register kepramukaan terdapat enam fungsi yaitu interaksional, fungsi personal, fungsi integratif, fungsi instrumental, fungsi penamaan dan fungsi regulatoris.

Penelitian yang relevan selanjutnya ialah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dandy Dwi Cahyo, Universitas Jember tahun 2014 dengan judul "Penggunaan Register Bidang Pemerintahan di Kantor Kelurahan Joyoyudan Kabupaten Lumajang". Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) wujud register bidang pemerintahan yang digunakan di Kantor Kelurahan Joyoyudan Kabupaten Lumajang, (2) hubungan makna leksikal dengan register

pemerintahan yang digunakan di Kantor Kelurahan Joyoyudan Kabupaten Lumajang. Dari penelitian ini disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. (1) Wujud register pemerintahan terdapat tiga wujud register yaitu bentuk dasar, bentuk singkatan, dan bentuk akronim dalam register bentuk leksikon. (2) Hubungan makna leksikal dengan register bidang pemerintahan ialah kata yang mengalami perubahan makna meluas atau menyempit yang terdapat pada bentuk kata dasar, singkatan, dan akronim.

Penelitian yang relevan berikutnya ialah penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dwi Wahyu Setyowati tahun 2016 dengan judul “Register Pendidikan pada Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Yosowilangun Kidul 01 Kabupaten Lumajang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) wujud register yang digunakan oleh guru dalam menjelaskan pelajaran pada proses pembelajaran di SD Negeri Yosowilangun Kidul 01 Kabupaten Lumajang, (2) wujud register pendidikan yang digunakan oleh guru di dalam memberikan perintah pada proses pembelajaran di SD Negeri Yosowilangun Kidul 01 Kabupaten Lumajang, dan (3) bentuk istilah bidang pendidikan pada tuturan guru dalam proses pembelajaran di SD Negeri Yosowilangun Kidul 01 Kabupaten Lumajang. Dari penelitian ini dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. (1) Wujud register pendidikan yang disampaikan guru dalam menjelaskan dibedakan menjadi: menyampaikan informasi, menerangkan, memberikan motivasi, dan mengajukan pendapat pribadi. (2) Wujud register pendidikan dalam memberikan perintah berupa kalimat perintah yang ditandai tanda “seru/!”. (3) Bentuk istilah bidang pendidikan terdapat tiga wujud, yaitu istilah bentuk dasar, istilah bentuk singkatan, dan istilah bentuk akronim.

Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang register. Selain memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang, yaitu penelitian terdahulu menggunakan register dalam bidang kepramukaan, pemerintahan, dan pendidikan, dalam penelitian ini difokuskan pada register perfilman, serta menggunakan rumusan masalah yang berbeda, dengan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimanakah bentuk register perfilman yang

digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*, bagaimanakah proses perubahan makna register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*, dan bagaimanakah fungsi register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*.

## 2.2 Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa secara umum digunakan sebagai alat berinteraksi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan seseorang kepada pendengar (lawan tutur), sehingga memunculkan adanya interaksi antar kelompok. Interaksi yang terjadi antar kelompok memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda, sehingga wujud bahasa yang digunakan juga berbeda. Misalnya bahasa yang digunakan dalam bidang perfilman berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam bidang pendidikan. Hal ini disebabkan kebutuhan masing-masing bidang berbeda.

Menurut Suwarna (2002:4) bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif sosial. Kinneavy (dalam Chaer 1995:19) mengemukakan bahwa fungsi bahasa mencakup lima fungsi dasar, yaitu: *information*, *expression*, *exploration*, *persuasion*, dan *entertainment*. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa utama sebagai alat komunikasi, sehingga berperan penting dalam kehidupan manusia.

Menurut Halliday, dkk (dalam Chaer dan Agustina, 2010:15) apabila dilihat dari sudut penutur, bahasa itu *personal* atau pribadi. Artinya, si penutur mengungkapkan sikap atau emosi lewat bahasa dalam bertutur, sehingga pihak lawan tutur (pendengar) dapat menduga situasi yang dialami penutur, apakah sedang marah, gembira atau sedih.

Dilihat dari lawan tutur (pendengar), bahasa itu berfungsi *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku lawan tutur (pendengar). Bahasa itu tidak hanya membuat lawan tutur (pendengar) melakukan sesuatu, tetapi dapat juga melakukan kegiatan yang sesuai dengan keinginan penutur. Misalnya penggunaan kalimat-kalimat yang

berisi perintah, himbauan, permintaan, atau rayuan (Halliday, dkk dalam Chaer dan Agustina, 2010:15).

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan lawan tutur (pendengar) maka bahasa ini berfungsi *fatik*, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan persahabatan atau solidaritas. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah berpola tetap, seperti saat berjumpa, pamit, membicarakan atau menanyakan keadaan keluarga. Misalnya: *Bagaimana kabar anak-anak?* dan *Mau kemana nih?*. Ungkapan-ungkapan tersebut biasanya juga disertai dengan unsur paralinguistik, seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, air muka, dan kedip mata. Ungkapan-ungkapan *fatik* yang disertai unsur paralinguistik ini tidak mempunyai arti dalam memberikan informasi, tetapi dapat membangun kontak sosial antara para partisipan di dalam penutur (Halliday, dkk dalam Chaer dan Agustina, 2010:16).

Bila dilihat dari topik ujaran, maka bahasa itu berfungsi *referensial*, ada juga yang menyebutkan fungsi *denotatif* atau *inotatif*, yaitu bahasa yang berfungsi sebagai alat dalam berbicara objek atau peristiwa tertentu yang ada di sekeliling penutur (Halliday, dkk dalam Chaer, 2010:16). Fungsi *referensial* ini melahirkan paham tradisional yaitu bahasa sebagai alat untuk menyatakan pikiran, menyatakan bagaimana pendapat penutur tentang dunia di sekelilingnya. Misalnya ungkapan-ungkapan seperti: *“Ibu dosen cantik sekali”* atau *“Gedung perpustakaan itu baru selesai dibangun”*.

Bila dilihat dari segi kode yang digunakan, maka bahasa berfungsi *metalingual*, yakni bahasa itu digunakan untuk menjelaskan arti bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran kaidah-kaidah bahasa atau aturan-aturan bahasa yang dijelaskan dengan bahasa (Halliday, dkk, dalam Chaer, 2010:16).

Bila dilihat dari segi amanat yang disampaikan, maka bahasa berfungsi *imaginatif*, yaitu bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan, baik yang bersifat nyata ataupun imajinasi (khayalan, rekaan). Fungsi *imaginatif* ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, atau dongeng) yang

digunakan untuk kesenangan penutur, maupun para pendengarnya (Halliday, dkk dalam Chaer, 2010:17).

### 2.3 Variasi Bahasa

Menurut Poedjosoedarno (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2014:17) variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa, yang masing-masing memiliki pola umum bahasa induknya. Bahasa sebagai sebuah *langue*, mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami oleh semua penutur bahasa sehingga bahasa menjadi beragam atau bervariasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Chaer dan Agustina (2010:61), yang menyatakan bahwa terjadinya keragaman bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penutur yang heterogen, melainkan juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Variasi bahasa dibedakan menjadi empat, yaitu: 1) variasi segi penutur, 2) variasi segi pemakainya, 3) variasi segi keformalan, 4) variasi segi sarana. Variasi bahasa pertama berdasarkan dari segi penutur yaitu: *idiolek*, *dialek*, *kronolek* atau *dialek temporal*, dan *sosiolek* (Chaer dan Agustina, 2010:62). *Idiolek* yaitu variasi bahasa yang bersifat perseorangan. *Dialek* adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif banyak, berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. *Dialek* ini berdasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka lazim disebut *dialek areal*, *dialek regional*, atau *dialek geografis*. *Kronolek* atau *dialek temporal* adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. *Sosiolek* yaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya (Chaer dan Agustina, 2010:63).

Variasi bahasa kedua berdasarkan dari segi pemakaian atau penggunaannya, yang disebut *fungsiolk*, ragam atau *register*. Variasi ini dilihat berdasarkan bidang penggunaan, gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaannya. Menurut Nababan (dalam Chaer dan Agustina, 2010:68) variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan bidang tertentu. Misalnya bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, perekonomian, perdagangan, dan pendidikan. Bahasa tersebut lazim disebut dengan *register*.

*Register* adalah suatu ragam tertentu yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari *dialek sosial* atau *regional* (Alwasilah dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:19). *Register* biasanya berkaitan dengan dialek, berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan. *Register* juga berhubungan dengan masalah bahasa digunakan untuk kegiatan apa. Dengan demikian, *register* dapat dibatasi dengan acuan pada pokok ujaran atau pokok pembicaraan.

Variasi bahasa ketiga berdasarkan tingkat keformalannya, menurut Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010:70) membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya, yaitu: gaya atau ragam baku (*frozen*), gaya atau ragam resmi (*formal*), gaya atau ragam usaha (*konsultatif*), gaya atau ragam santai (*casual*), gaya atau ragam akrab (*intimate*). Ragam baku adalah ragam bahasa yang dipandang sebagai ragam yang baik atau mempunyai prestise tinggi dan biasa dipakai di kalangan terdidik. Misalnya surat-menyurat dinas, perundang-undangan, dan karangan teknis.

Ragam resmi adalah ragam bahasa yang dipakai dalam suasana resmi, misalnya dalam sidang pengadilan. Ragam usaha adalah ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat atau pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Dengan kata lain, ragam usaha adalah ragam bahasa yang paling operasional.

Menurut Joos (dalam Chaer dan Agustina, 2010:71) ragam santai adalah ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, yang digunakan untuk berbincang-bincang dengan keluarga, teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, dan berekreasi. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alergo, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Ragam akrab adalah ragam bahasa yang dipakai apabila pembicara menganggap kawan bicara sebagai sesama, lebih muda, atau rendah statusnya. Ragam ini biasanya digunakan apabila topik pembicaraan bersifat tidak resmi.

Menurut Chaer dan Agustina (2010:72) variasi bahasa keempat adalah variasi bahasa dari segi sarana, yang dapat disebut dengan ragam lisan dan ragam tulis, atau juga ragam dalam bahasa dengan menggunakan sarana atau alat tertentu, misalnya bertelepon dan bertelegram. Adanya bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki struktur yang tidak sama. Ketidaksamaan struktur ini terjadi karena dalam

berbahasa lisan atau menyampaikan informasi secara lisan, dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur nonlinguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Chaer dan Agustina (2010:73) menyatakan bahwa ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa dalam bertelegram termasuk ragam bahasa tulis, kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri dan keterbatasannya sendiri-sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak macam variasi bahasa. Variasi bahasa yang berbeda tersebut disebabkan oleh adanya beberapa faktor nonlinguistik penggunaan bahasa. Salah satu faktor tersebut adalah faktor dalam bidang kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia. Setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh manusia membutuhkan bahasa yang berbeda, sehingga muncul variasi bahasa yang berbeda dan mempermudah mereka untuk berkomunikasi dalam kegiatan sosial yang dilakukan. Dari penjelasan tersebut, bahasa yang digunakan dalam objek penelitian ini termasuk variasi bahasa berdasarkan penggunaannya yaitu variasi bahasa dalam bidang perfilman.

## **2.4 Register Perfilman**

Variasi bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu variasi berdasarkan pemakai dan variasi berdasarkan penggunaan/fungsinya. Variasi berdasarkan pemakai lazim disebut dialek, dan variasi berdasarkan dari penggunaannya atau fungsinya disebut register (Chaer dan Agustina, 2010:68). Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakai ini menyangkut bahasa yang digunakan untuk keperluan atau bidang apa, misalnya: bidang perfilman, pendidikan, kepramukaan, jurnalistik, politik, perekonomian, perdagangan, dan pertanian.

### **2.4.1 Register**

Menurut Alwasilah (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:19) register adalah suatu ragam yang digunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial atau *regional*. Dialek berkenaan dengan bahasa yang digunakan oleh siapa, dimana, dan kapan, sedangkan register berhubungan dengan masalah bahasa

digunakan untuk kegiatan apa. Dengan kata lain register dapat dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok pembicaraan.

Menurut Holmes (1998:276) istilah register merupakan bahasa kelompok masyarakat dengan kepentingan umum atau pekerjaan, atau bahasa yang digunakan dalam situasi terkait dengan kelompok tersebut. Misalnya bahasa kesehatan, bahasa perfilman, bahasa pendidikan, dan bahasa kemiliteran, semua bahasa tersebut bisa dikatakan contoh register.

Pendapat Hartman dan Stork yang diterjemahkan oleh Alwasilah (1986:63) dengan memberi batasan mengenai dialek dan register sebagai berikut.

*'A variety in language used for a specific purpose, as opposed to a social or regional dialect (which varies by speakers). Registers may be more narrowly defined by reference to subject matter (field of discourse, e.g. the jargon of fishing, gambling, etc.) to medium (mode of discourse, e.g. printed material, written letter, message on tape, etc.) or to level of formality (manner of discourse, e.g. formal, casual, intimate, etc.)'*

“(=satu ragam bahasa yang dipergunakan untuk maksud tertentu, sebagai kebalikan dari dialek sosial/regional (yang bervariasi karena penuturnya). Register bisa dibatasi lebih sempit dengan acuan pada pokok ujaran (pokok pembicaraan, misalnya istilah ”mengail”, ”judi”, dan sebagainya), pada media (modus wacana, misalnya: bahan cetakan, surat tertulis, amanat dalam tape, dsb) atau pada tingkat keformalannya (tingkat wacana, seperti formal, biasa, intim, dsb).”

Berdasarkan pendapat Hartman dan Stork tersebut dapat diartikan bahwa sebuah dialek mengacu pada ragam bahasa berdasarkan pemakainya, sedangkan register mengacu pada penggunaannya yang dapat dibatasi dengan lebih sempit berdasarkan pokok pembicaraan, media yang digunakan, atau tingkat keformalannya. Misalnya bahasa Jawa yang digunakan orang Jember, Banyuwangi, dan Surabaya, pasti memiliki perbedaan meskipun ketiga daerah tersebut menggunakan satu bahasa yang sama. Perbedaan tersebut yang disebut dialek, sehingga bahasa orang Jember bisa disebut dengan bahasa Jawa dialek Jember, dan seterusnya. Contoh untuk register seperti bahasa yang digunakan surat dinas dan surat pribadi pasti berbeda. Jika dilihat dari segi keformalannya, surat dinas

memakai bahasa formal, sedangkan surat pribadi bahasa yang digunakan ialah ragam santai.

Berkaitan dengan pendapat Hartman dan Stork tersebut, Sunardi dan Sebirng (dalam Kushartanti, 2005:49-50) menjelaskan bahwa suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya untuk keperluan komunikasi sesuai dengan keadaan atau keperluan yang mereka hadapi. Peristiwa komunikasi meliputi tiga hal, yaitu: medan (*field*), suasana (*tenor*), dan cara (*mode*).

- a. Medan (*field*) merupakan istilah yang mengacu pada hal atau topik, yaitu tentang apa bahasa itu dipakai. Ketika ujaran dihubungkan dengan kegiatan tertentu yang sedang berlangsung maka bidangnya adalah kegiatan itu sendiri. Kata-kata seperti tali peluit, tali temali, tongkat, dan buku saku, kemungkinan besar ialah kata-kata yang berkaitan dengan aktivitas kepramukaan.
- b. Suasana (*tenor*) mengacu pada hubungan peran peserta tuturan atau pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur (pembicara) dan lawan tutur (pendengar) yang ada dalam teks atau pembicaraan tersebut. Suasana menekankan bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara peserta tutur yaitu pembicara dan pendengar atau penulis dan pembaca. Keberagaman menurut suasana berwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal dan tidaknya suatu ujaran, dan status partisipannya yang terlibat di dalamnya.

Suasana juga dapat tercermin dalam penggunaan cara menyapa (*address term*). Misalnya menyapa orang lain dengan kata bapak dan ibu, berbeda konteksnya dengan penggunaan om dan tante. Suasana pun memengaruhi pemilihan ragam bahasa ke dalam pembagian gaya berbahasa, seperti ragam intim, santai, konsultatif, resmi, dan baku.

- c. Cara (*mode*) mengacu kepada peran yang digunakan bahasa dalam komunikasi termasuk di dalamnya adalah peran yang terkait dengan jalur (*channel*) ketika berkomunikasi. Jalur yang dimaksud apakah pesan disampaikan dengan bahasa tulis, lisan, lisan untuk dituliskan, dan tulis untuk dilisankan, apalagi jika dibandingkan dengan ragam bahasa ketika berkomunikasi bertatap muka. Cara

juga berhubungan dengan ragam retorik yang digunakan, misalnya bahasa persuasif, ekspositoris, dan naratif.

Satu atau keseluruhan dari tiga hal tersebutlah yang membentuk register suatu teks atau tuturan. Perbedaan itu ditandai oleh bentuk-bentuk bahasa yang digunakan misalnya kosakata, struktur kalimat, dan lafal (untuk bahasa lisan).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa register adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial tertentu yang digunakan dalam situasi (topik, media, atau fungsi) yang terkait dengan kelompok tersebut. Register setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya. Perbedaan tersebut terlihat dari bentuk bahasa yang digunakan seperti istilah-istilah teknis atau fungsinya dalam kelompok tersebut. Misalnya dalam bidang perfilman digunakan istilah-istilah sutradara, kru, aktor, aktris, atau penata gaya. Istilah-istilah tersebut merupakan salah satu ciri dari register perfilman karena istilah-istilah tersebut sering digunakan dalam bidang perfilman.

#### 2.4.2 Register dalam Perfilman

Perfilman adalah kegiatan yang berhubungan dengan karya seni budaya dalam media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Perfilman juga berhubungan dengan istilah dunia hiburan, dimana karya-karya seni yang dihasilkan memiliki salah satu fungsi yaitu sebagai hiburan. Dalam perfilman ada beberapa kegiatan, salah satunya yaitu kegiatan syuting film. Syuting adalah kegiatan merekam adegan, kejadian, dan sebagainya ke dalam film atau video dengan menggunakan kamera.

Register dalam perfilman digunakan untuk berkomunikasi di bidang perfilman, sehingga hanya orang-orang tertentu khususnya mereka yang berhubungan dengan bidang tersebut yang dapat memahaminya dengan baik. Sama halnya dengan register dalam bidang lainnya, register dalam perfilman juga memiliki beberapa bentuk kata seperti bentuk dasar, bentuk imbuhan, bentuk singkatan, dan bentuk akronim.

Bentuk dasar atau yang biasa disebut dengan kata dasar adalah kata-kata yang mendasari bentukan kata yang lebih besar. Misalnya kata *adegan* dalam bidang perfilman yang memiliki makna bagian babak dalam lakon (sandiwara film). Dimana kata *adegan* merupakan bentuk dasar yang dapat menjadi bentuk lain yang lebih besar. Bentuk kata yang selanjutnya ialah bentuk imbuhan, dimana bentuk ini terjadi karena adanya bubuhan atau penambahan berupa awalan, sisipan, atau akhiran pada kata dasar sehingga membentuk kata baru. Contohnya kata *beradegan* yang berasal dari kata *adegan*, yang kemudian diberi imbuhan ber- di awal kata.

Bentuk singkatan adalah bentuk kata yang dihasilkan dari pemendekan huruf atau gabungan huruf. Contohnya AADC yang dihasilkan dari pemendekan judul film *Ada Apa Dengan Cinta*. Selanjutnya, bentuk akronim yaitu pemendekan dengan menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia (Kridalaksana, 1985:24). Misalnya bentuk akronim *sinetron*, yang berasal dari *sinema elektronik*.

## 2.5 Istilah

Istilah adalah kata atau frasa yang dipakai sebagai nama atau lambang dan dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam suatu bidang tertentu (Tim CSG, 2010:79). Pembentukan sebuah istilah harus memperhatikan seperangkat asas dan ketentuan. Ketentuan-ketentuan tersebut dibuat sebagai pedoman agar tercipta sebuah istilah yang tepat dan cermat, serta mampu mewakili makna yang dikehendaki, mengingat pembentukan istilah dan kata tersebut bisa saja berasal dari luar bahasa Indonesia. Adapun sumber-sumber bahasa tersebut adalah:

### a. Kosakata Bahasa Indonesia

Kata dalam bahasa Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah adalah kata umum, baik yang lazim ataupun tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih seperti berikut ini.

- 1) Kata yang tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan.
- 2) Kata yang lebih singkat daripada yang lain dan beracuan sama.

- 3) Kata yang tidak bernilai rasa (*konotasi*) buruk dan yang sedap didengar (*eufonik*).
- 4) Kata yang bersifat umum dan diberi makna baru atau makna khusus dengan cara menyempitkan atau meluaskan makna asalnya.

b. Kosakata Bahasa Serumpun

Bahasa serumpun merupakan sumber kedua yang dapat dijadikan sumber istilah. Kosakata bahasa ini dapat dipakai apabila bahasa Indonesia tidak menemukan istilah yang padanannya sama dan memenuhi syarat sumber-sumber kosakata yang telah ditentukan.

c. Kosakata Bahasa asing

Bahasa asing dapat dijadikan sumber yang ketiga peristilahan Indonesia dalam pembentukan istilah baru. Hal tersebut dapat terjadi dengan cara menerjemahkan, menyerap, atau menyerap sekaligus menerjemahkan istilah dari kosakata bahasa asing.

Dari proses di atas, terbentuklah istilah-istilah yang berwujud (1) bentuk dasar, (2) bentuk berafiks, (3) bentuk ulang, (4) bentuk majemuk, (5) bentuk analogi, (6) hasil metatesis, (7) singkatan, (8) akronim (Tim Penyusun, 2011: 129).

a. Bentuk dasar

Bentuk dasar ialah bentuk istilah yang digunakan dengan cara menurunkan bentuk, atau dasar istilah yang berbentuk turunan. Istilah bentuk dasar dipilih diantara kelas kata utama seperti nomina, adjektiva, dan numeralia. Misalnya: kaidah, keluar, gaya, empat, dan acak.

b. Bentuk berafiks

Bentuk berafiks ialah bentuk istilah yang terjadi karena bentuk dasar diberi penambahan prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks dengan memperhatikan kaidah pembentukan kata bahasa Indonesia. Istilah bentuk berafiks menunjukkan hubungan yang teratur antara bentuk dan maknanya. Misalnya: bertani, petani, pertanian, menulis, penulis, memberdayakan, mempersatukan, kesaksian, serabut, gerigi, dan gelembung.

c. Bentuk ulang

Bentuk ulang ialah bentuk istilah yang berupa pengulangan bentuk dasar secara utuh atau sebagian dengan dengan atau tanpa pengimbuhan dan perubahan bunyi.

1) Bentuk ulang utuh

Misalnya: kunang-kunang, kupu-kupu, ubur-ubur, dan cumi-cumi.

2) Bentuk ulang suku awal

Istilah bentuk ulang suku awal (dwipura) yang dibentuk melalui pengulangan konsonan awal dengan penambahan ‘pepet’ dapat dilihat pada contoh berikut.

laki	lelaki
tangga	tetangga

3) Bentuk ulang berafiks

Istilah bentuk ulang berafiks dibentuk melalui paradigma. Misalnya:

rumput	rerumputan
pohon	pepohonan

4) Bentuk ulang salin suara

Istilah bentuk ulang salin suara dibentuk melalui pengulangan dengan perubahan bunyi, seperti:

sayur	sayur-mayur
asal	asal-usul
serta	serta-merta

d. Bentuk majemuk

Istilah bentuk majemuk atau komposium merupakan hasil penggabungan dua bentuk atau lebih yang menjadi satu leksikal baru.

1) Gabungan bentuk bebas

Istilah majemuk ini merupakan gabungan dua unsur atau lebih yang unsur-unsurnya dapat berdiri sendiri sebagai satuan bebas. Gabungan bentuk bebas meliputi:

i) Gabungan bentuk dasar

Misalnya: garis lintang, kereta api listrik, rumah sangat sederhana.

ii) Gabungan bentuk dasar dengan bentuk berafiks

Misalnya: sistem pencernaan, tertangkap tangan, pertumbuhan anak.

iii) Gabungan bentuk berafiks dengan bentuk berafiks

Misalnya: kesehatan lingkungan, perawatan kecelakaan.

2) Gabungan bentuk bebas dengan bentuk terikat

Istilah majemuk bentuk ini merupakan penggabungan dua bentuk atau lebih yang salah satu unsurnya tidak dapat berdiri sendiri. Ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan dalam pembentukan istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Melayu. Misalnya:

adi-	adikarya
	adikuasa
dasa-	dasawarsa
	dasadharna
pasca-	pascapanen
	pascasarjana

sementara itu, bentuk terikat yang berasal dari bahasa asing Barat, dengan beberapa pengecualian, langsung diserap bersama-sama dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh gabungan bentuk asing Barat dengan kata Melayu-Indonesia adalah sebagai berikut.

<i>globalization</i>	globalisasi
<i>modernization</i>	modernisasi

Gabungan bentuk bebas dan bentuk terikat seperti –wan dan –wati dapat dilihat pada contoh berikut: ilmuwan, santriwati, dan wartawan.

3) Gabungan bentuk terikat

Istilah majemuk ini merupakan penggabungan bentuk terikat dan bentuk terikat tersebut ditulis serangkai, tidak diberikan tanda hubung. Misalnya: dasawarsa, swantara, dan pancasila.

e. Bentuk analogi

Istilah bentuk analogi bertolak dari pola bentuk istilah yang sudah ada, seperti berdasarkan pola bentuk *pegulat*, *tata bahasa*, *juru tulis*, dan *pramugari* dengan pola analogi istilah *pegolf*, *tata busana*, *juru masak*, dan *paramuniaga*.

f. Hasil metatesis

Istilah hasil metatesis dibentuk melalui analisis unsur yang keliru. Misalnya: kata mupakat (mufakat) diurai menjadi mu+pakat, lalu ada kata sepakat.

g. Singkatan

Istilah bentuk singkatan ialah bentuk yang penulisannya diperpendek menurut tiga cara, yaitu:

1) Istilah yang bentuk tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan sesuai dengan bentuk istilah lengkapnya.

cm     yang dilisankan sentimeter

l       yang dilisankan liter

tg      yang dilisankan tangen

2) Bentuk istilah yang tulisannya terdiri atas satu huruf atau lebih yang dilisankan huruf demi huruf. Misalnya:

DDT   yang dilisankan de-de-te

KVA   yang dilisankan ka-ve-a

3) Istilah yang sebagian unturnya ditanggalkan. Misalnya:

Lab       yang berasal dari laboratorium

Info      yang berasal dari informasi

Ekspres   yang berasal dari kereta api ekspres

Demo     yang berasal dari demonstrasi

Harian    yang berasal dari surat kabar harian

h. Akronim

Istilah bentuk akronim ialah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata diperlakukan sebagai kata.

Misalnya:

Air susu ibu            asi

Buktu pelanggaran    tilang

Pengawasan melekat   waskat

Dari penjabaran tersebut, Kridalaksana (1986:49) mengelompokkan kosakata menjadi kelas kata sesuai fungsi dan peranan masing-masing sebagai berikut.

- a) Verba adalah kelas kata yang menyatakan proses, perbuatan, atau keadaan.  
Contoh: memasak, menangis, dan meluncurkan.
- b) Nomina adalah kelas kata yang mengacu pada bentuk suatu benda bersifat abstrak ataupun konkret. Contoh: meja, rumah, dan kamera.
- c) Adjektiva adalah kelas kata yang menjelaskan atau menerangkan kuantitas atau kualitas dari kelas kata lainnya. Contoh: sangat cantik, kurang manis, dan indah sekali.
- d) Pronomina adalah kelas kata yang dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan. Contoh: saya, anda, dan –nya.
- e) Adverbia adalah kelas kata yang memberikan keterangan pada kelas kata yang lain, bahkan dapat juga memberikan penjelasan pada seluruh kalimat. Contoh: Dia *telah* pergi.
- f) Numeralia adalah kelas kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, atau urutan sesuatu yang dibendakan. Contoh: pertama, dua pertiga, dan ketiga.
- g) Kata tugas adalah kelas kata yang memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal, sehingga sulit mengalami perubahan bentuk. Contoh: dengan, dan, tetapi.

## 2.6 Kalimat

Kalimat adalah suatu bagian yang selesai dan menunjukkan pikiran yang lengkap. Maksud dari suatu bagian yang selesai ialah kalimat itu diawali dan diakhiri dengan kesenyapan untuk bahasa lisan dan kalimat itu diawali atau dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, tanda tanya untuk bahasa tulis. Adapun yang dimaksud dengan menunjukkan pikiran yang lengkap adalah informasi yang diberikan merupakan pikiran yang utuh. Kalimat juga dapat diartikan sebagai rangkaian dari kata-kata yang berfungsi sebagai subjek dan predikat. Maksudnya, sekurang-kurangnya kalimat itu memiliki subjek atau pokok kalimat dan predikat atau sebutan dan dapat ditambah dengan objek dan atau

keterangan. Jika tidak memiliki unsur-unsur subjek dan predikat pernyataan itu bukanlah sebuah kalimat, melainkan hanya sebagai frasa (Ningsih, dkk, 2007:79).

Chaer (2009:44) menyatakan bahwa kalimat ialah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar, yang biasanya berupa klausa dan dilengkapi dengan konjungsi apabila diperlukan serta diikuti dengan intonasi final. Dari pendapat tersebut, disimpulkan bahwa yang menjadi dasar kalimat adalah konstituen dasar dan intonasi final sebab konjungsi hanya ada apabila diperlukan. Jika ada klausa yang diberi intonasi final, maka akan terbentuklah kalimat. Konstituen dasar bisa juga tidak berupa klausa, melainkan bisa juga berupa kata atau frasa. Hanya mungkin status pengalimatannya tidak sama.

Berdasarkan pengertian tersebut, Chaer (2012:241) mengatakan bahwa kalimat dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria atau sudut pandang. Diantaranya:

a. Kalimat inti dan kalimat non-inti

Kalimat inti atau bisa disebut juga dengan kalimat dasar adalah kalimat yang disusun dari klausa inti lengkap yang bersifat deklaratif, aktif, netral, dan afirmatif. Dalam bahasa Indonesia pola kalimat inti sebagai berikut:

- 1) FN + FV
- 2) FN + FV + FN
- 3) FN + FV + FN + FN
- 4) FN + FN
- 5) FN + FA
- 6) FN + FNum
- 7) FN + FP

Keterangan:

FN = Frasa Nominal

FV = Frasa Verbal

FA = Frasa Adjektiva

Fnum = Frasa Numeralia

FP = Frasa Preposisi

Kalimat inti dapat diubah menjadi kalimat non-inti melalui proses transformasi pemasifan, transformasi pengingkaran, transformasi penanyaan, transformasi pemerintahan, transformasi penginversian, transformasi pelepasan, dan transformasi penambahan.

- b. Kalimat majemuk dapat dibedakan dari segi banyaknya klausa yang ada di dalam kalimat. Apabila klausanya hanya satu, maka kalimat itu disebut kalimat tunggal. Jika klausa di dalam kalimat lebih dari satu, maka kalimat itu disebut kalimat majemuk. Dalam hal ini, berkenaan dengan sifat hubungan klausa-klausanya dibedakan menjadi:

1) Kalimat majemuk koordinatif (kalimat majemuk setara)

Kalimat mejemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama dan secara eksplisit dihubungkan dengan konjungsi koordinatif seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, *lalu*. Berikut contohnya:

Dia membukakan pintu, lalu menyilahkan kami masuk.

Dia datang dan duduk di sebelah saya.

2) Kalimat majemuk subordinatif (kalimat majemuk bertingkat)

Kalimat majemuk subordinatif ialah kalimat majemuk yang klausa satu dengan klausa lainnya tidak memiliki hubungan yang setara dan bisa dihubungkan dengan konjungsi subordinatif seperti *kalau*, *ketika*, *meskipun*, *karena*. Berikut contohnya:

Adik membaca komik ketika ibu tidak ada di rumah.

Karena banyak yang tidak datang, rapat dibatalkan.

3) Kalimat majemuk kompleks

Kalimat majemuk kompleks ialah kalimat majemuk yang terdiri dari tiga atau lebih klausa dan dihubungkan secara koordinatif atau secara subordinatif. Berikut contohnya:

Kakak mengeluarkan dompetnya, lalu mengambil uang ribuan untuk membayar ongkos angkot.

c. Kalimat mayor dan kalimat minor

Perbedaan kalimat mayor dan kalimat minor berdasarkan lengkap atau tidaknya klausa yang menjadi konstituen dasar kalimat. Kalau klausa lengkap setidaknya tidaknya terdapat subjek dan predikat, maka kalimat tersebut dapat disebut dengan kalimat mayor. Kalau klausanya tidak lengkap, maka kalimat itu disebut dengan kalimat minor. Kalimat minor ini meskipun unsur-unsurnya tidak lengkap namun bisa dipahami, karena konteksnya diketahui oleh pendengar maupun pembicara. Parera (2009:51) membedakan kalimat minor menjadi 2, yaitu:

1) Kalimat minor tak berstruktur

Kalimat minor tak berstruktur muncul sebagai wacana yang ditentukan oleh situasi. Kalimat ini pun diakhiri oleh satu intonasi final.

a) Kalimat minor panggilan, misalnya: Ani!, Pak Camat!.

b) Kalimat minor seru

Biasanya berupa kata yang menyatakan ungkapan perasaan, misalnya: Aduh!, Ayo!.

c) Kalimat minor judul, merupakan suatu ungkapan topik atau gagasan.

d) Kalimat minor semboyan

Semboyan merupakan ungkapan ide secara tegas, tepat, dan tanpa hiasan bahasa atau kelengkapan sebuah klausa.

e) Kalimat minor salam, misalnya: Selamat pagi!, Selamat siang!.

2) Kalimat minor berstruktur

Kalimat minor berstruktur adalah kalimat yang muncul sebagai pelengkap atau penyempurna kalimat utuh atau klausa sebelumnya dalam wacana. Kalimat minor ini dapat melengkapi sebuah klausa bertingkat. Sebab itu, dapat dikatakan bahwa kalimat minor berstruktur ini merupakan kalimat devariatif atau kalimat turunan.

a) Kalimat minor elips

Kalimat elipsi mengisi satu tagmen secara utuh yang diturunkan dari sebuah klausa tunggal.

(Ia menyelesaikan pekerjaannya di kantor). Lalu pulang.

(Saya tidak melihat ayah). Dan ibu.

(Kecelakaan itu terjadi berturut-turut). Kemarin.

Dalam kalimat minor elips ini pun dimaksudkan pula kalimat minor penggalan. Kalimat minor penggalan ini secara situasional menjawab satu bagian dari kalimat dengan klausa tunggal.

(Anda sudah makan?) Sudah!

(Saudara mau obat?) Mau!

Kalimat minor elips juga dapat berupa sebuah pemberitahuan yang sebenarnya bagian dari sebuah klausa tunggal.

Hujan! (Hujan turun).

Kebakaran! (Ada kebakaran).

b) Kalimat minor urutan

Kalimat ini mengandung struktur klausa, tetapi ia berciri lanjutan dari klausa di depan. Kalimat minor urutan merupakan penurunan dari klausa setara.

Jadi, kita pun tahu.

Akan tetapi saya tidak setuju.

Tambahan pula ia malas.

c) Kalimat minor marginal

Sebuah kalimat dengan struktur klausa subordinatif, diturunkan dari kalimat-kalimat dengan klausa subordinatif.

(Mereka belum tentu datang).

Karena hari hujan.

d. Kalimat bebas dan kalimat terikat

Kalimat bebas adalah kalimat yang mempunyai potensi untuk menjadi ujaran lengkap atau memulai suatu paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks lain yang menjelaskannya, sedangkan kalimat terikat ialah kebalikan dari kalimat bebas. Artinya, kalimat terikat tidak dapat berdiri sendiri sebagai ujaran lengkap, atau menjadi pembuka paragraf atau wacana tanpa bantuan kalimat atau konteks.

Menurut Malik (2011:11-12) kalimat berdasarkan fungsinya, dapat dibagi menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Semua jenis kalimat itu dapat disajikan dalam bentuk positif dan negatif. Perbedaan bahasa lisan terdapat pada intonasi yang khas untuk menjelaskan dalam bertutur, sedangkan dalam bahasa tulis, dijelaskan oleh bermacam-macam tanda baca yang mengikutinya.

a. Kalimat pernyataan (deklaratif)

Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin menyatakan sesuatu dengan lengkap pada waktu ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya, dan biasanya ditandai dengan intonasi menurun (tanda baca titik).

Contoh:

Positif

- 1) Presiden Joko Widodo mengadakan kunjungan ke luar negeri.
- 2) Indonesia menggunakan sistem anggaran yang berimbang.

Negatif

- 1) Tidak semua bank memperoleh kredit lunak.
- 2) Dalam pameran tersebut, para pengunjung tidak mendapat informasi yang memuaskan tentang bisnis komdomium di kota-kota besar.

b. Kalimat pertanyaan (interogatif)

Kalimat ini digunakan apabila penutur ingin memperoleh informasi atau respon dari lawan tutur (pendengar) dan biasanya ditandai dengan intonasi menurun (tanda tanya). Pertanyaan sering menggunakan kata tanya seperti *bagaimana, dimana, mengapa, berapa, dan kapan*.

Contoh:

Positif

- 1) *Kapan* saudara berangkat ke kantor?
- 2) *Mengapa* dia gagal dalam ujian?

## Negatif

- 1) *Mengapa* gedung ini dibangun tidak sesuai dengan model yang telah direncanakan?
- 2) *Mengapa* tidak semua golongan sosial di negara kita mendapat jaminan kesehatan yang memuaskan?

## c. Kalimat perintah dan permintaan (imperatif)

Kalimat ini dipakai jika penutur ingin “menyuruh” atau “melarang” orang berbuat sesuatu, ditandai dengan intonasi menurun; tanda baca titik atau tanda seru.

Contoh:

## Positif

- 1) Maukah kamu disuruh mengantarkan buku ini ke Pak Reza?
- 2) Tolong buatlah dahulu rancangan pembiayaannya.

## Negatif

- 1) Sebaiknya kita tidak berpikiran sempit tentang hak asasi manusia.
- 2) Janganlah kita enggan mengeluarkan zakat, jika sudah tergolong orang mampu.

## d. Kalimat seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan “yang kuat” atau mendadak. Biasanya ditandai dengan menaikinya suara pada kalimat lisan dan dipakainya tanda seru atau tanda titik pada kalimat tulis.

Contoh:

## Positif

- 1) Bukan main, cantiknya.
- 2) Nah, ini dia yang kita tunggu.

## Negatif

- 1) Aduh, pekerjaan rumah saya tidak terbawa
- 2) Wah, target KONI di Asian Games XIII tahun 1998 di Bangkok tidak tercapai.

## 2.7 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* yang berarti “tanda” atau “lambang”. Tanda atau lambang yang dimaksud ialah tanda dalam ilmu linguistik, sehingga semantik digunakan untuk mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal yang ditandainya atau mengkaji makna dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang makna atau arti (Chaer, 1995:2). Ruang lingkup semantik berupa makna atau arti yang berkenaan dengan bahasa sebagai alat komunikasi verbal.

Kajian-kajian tentang makna bahasa dapat dilihat dari hubungan makna, komponen makna, perubahan makna dan sebagainya. Dalam penelitian ini akan dikaji tentang perubahan makna leksikon register perfilman.

### 2.7.1 Perubahan makna

Setiap bidang kegiatan memiliki kosakata yang hanya digunakan dalam bidang tertentu, sehingga memiliki makna tersendiri. Kosakata tersebut terbentuk karena kebutuhan dalam bidang tersebut dapat mewakili konsep yang diinginkan. Kosakata dalam sebuah bidang kegiatan dapat menggunakan kata-kata umum yang sudah ada sehingga kata-kata tersebut memiliki makna baru disamping makna aslinya. Dengan demikian, dapat memungkinkan terjadinya perubahan makna.

Perubahan makna menyangkut beberapa hal seperti perluasan, pembatasan, penggantian, pelemahan, dan penggeseran makna. Perubahan makna terjadi karena adanya perubahan kata dari bahasa lain, perubahan lingkungan, pertukaran tanggapan indra, gabungan leksem, perubahan akibat perbedaan tanggapan pemakai bahasa atau asosiasi pemakaian terhadap sesuatu. Perubahan makna yang tampak dalam kosakata adalah akibat perkembangan kebutuhan manusia sebagai pemakai bahasa.

Ullman (dalam Pateda, 2001:163-168) menyebutkan beberapa hal penyebab terjadinya perubahan makna adalah sebagai berikut.

- a. Faktor kebahasaan, yaitu perubahan makna yang disebabkan adanya hubungan fonologi, morfologi, dan sintaksis.

- b. Faktor kesejarahan, yaitu perubahan makna karena faktor objek, faktor institusi, faktor ide, dan faktor konsep ilmiah.
- c. Faktor sosial, yaitu perubahan makna karena adanya perkembangan makna dalam masyarakat.
- d. Faktor psikologis, yaitu perubahan makna yang terjadi karena adanya faktor emotif dan kata-kata tabu. Kata-kata tabu terjadi karena rasa takut, keinginan kehalusan kata, dan ingin dikatakan sopan.
- e. Pengaruh bahasa asing, yaitu perubahan makna yang satu terhadap bahasa lainnya tidak dapat dihindarkan. Hal ini disebabkan adanya interaksi antara sesama bangsa dan pengaruh asing terhadap bahasa Indonesia.
- f. Kebutuhan kata yang baru, yaitu perubahan makna karena kebutuhan pemakai bahasa yang terbentuk dari pemikiran manusia yang terus berkembang sehingga perlu adanya kata baru untuk menambah kosakata.

Selain pendapat di atas, Soedjito (1988:64) juga mengungkapkan bahwa perubahan makna disebabkan oleh: (1) peristiwa ketatabahasaan, (2) perubahan waktu, (3) perbedaan tempat, (4) perbedaan lingkungan, dan (5) perbedaan konotasi. Perubahan makna melewati beberapa tahap antara lain: a) pengaruh konteks terhadap makna khusus, b) penggunaan kata baru di dalam kombinasinya bebas. Penahapan selanjutnya ialah tahap hubungan makna sekarang dengan makna dahulu, sehingga dapat menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis. Hal ini terjadi karena dalam proses perkembangan bahasa, kadang-kadang terjadi penambahan, pengurangan, bahkan penghilangan. Dalam perubahan makna sendiri, dapat menyangkut pembatasan, perluasan, kekaburan, atau berubah sama sekali.

Dari penjelasan faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan makna di atas, Tarigan (1990:86) menyebutkan beberapa jenis perubahan makna sebagai berikut.

- a. Generalisasi

Generalisasi atau perluasan adalah perubahan makna kata dari khusus ke yang lebih umum, atau dari yang lebih sempit ke yang lebih luas, sehingga makna baru lebih luas daripada makna lama. Misalnya:

<b>Kata</b>	<b>Makna lama</b>	<b>Makna baru</b>
ibu	orang tua perempuan	semua wanita yang berkedudukan lebih tinggi; nyonya
Ikan	lauk-pauk	teman nasi, tidak terbatas pada ikan saja

b. Spesialisasi

Spesialisasi atau penyempitan adalah perubahan makna yang mengakibatkan makna kata menjadi lebih khusus/sempit. Dengan kata lain makna lama lebih luas daripada makna baru. Misalnya:

<b>Kata</b>	<b>Makna lama</b>	<b>Makna baru</b>
Pendeta	orang pandai, pintar	ulama Kristen
Abad	masa seratu tahun	seratus tahun

c. Ameliorasi

Ameliorasi adalah perubahan makna menjadi lebih baik, lebih tinggi, lebih halus, sehingga makna baru dianggap lebih baik atau lebih tinggi nilainya daripada makna lama. Misalnya:

<b>Kata</b>	<b>Makna lama</b>	<b>Makna baru</b>
Istri	Bini	lebih baik dari kata bini
melahirkan	Beranak	lebih baik dari kata beranak

d. Peyorasi

Peyorasi adalah perubahan makna menjadi lebih rendah daripada makna semula. Misalnya:

<b>Kata</b>	<b>Makna lama</b>	<b>Makna baru</b>
Tolol	kurang cerdas	lebih rendah daripada kata bodoh
Bunting	Mengandung	lebih rendah dari kata hamil

## e. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi akibat pertukaran tanggapan antara dua indra yang berbeda. Misalnya:

Hatinya busuk benar (indra pencium→indra pendengar)

Suaranya sedap didengar (indra perasa→indra pendengar)

## f. Asosiasi

Asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi karena persamaan sifat. Misalnya:

<b>Kata</b>	<b>Makna lama</b>	<b>Makna baru</b>
kursi	tempat duduk	jabatan, posisi
garuda	burung elang besar	pesawat terbang

## 2.8 Fungsi Register Perfilman

Fungsi register perfilman mengacu pada fungsi bahasa sebagai alat interaksi untuk menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan seseorang kepada pendengarnya. Hal ini berkaitan dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak dapat lepas dari bantuan orang lain, sehingga manusia selalu hidup berkelompok. Dalam hidup berkelompok ini, manusia saling berinteraksi satu dengan yang lain dan memunculkan perbedaan baik dari segi tujuan maupun kepentingan-kepentingan lainnya. Misalnya penggunaan bahasa di bidang perfilman akan berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam politik. Perbedaan tersebut terjadi karena kebutuhan masing-masing bidang berbeda, sehingga bahasa akan bermakna jika digunakan dalam wadahnya (Nababan dalam Chaer dan Agustina, 2010:96).

Nababan (1993:38) membedakan fungsi bahasa menjadi empat, yaitu:

## a. Fungsi kebudayaan

Fungsi ini berkaitan dengan bahasa dan kebudayaan. Dalam fungsi kebudayaan, bahasa digunakan sebagai 1) sarana perkembangan kebudayaan, 2) jalur penerus kebudayaan, dan 3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Secara filogenetik (hubungan jenis), bahasa merupakan bagian dari kebudayaan dan

memungkinkan terjadinya pengembangan kebudayaan. Secara ontogenetik (terjadinya dalam perorangan), bahasa digunakan seseorang untuk belajar dan mengetahui kebudayaan sehingga bahasa dijadikan sebagai alat untuk belajar berinteraksi dengan masyarakat. Segala sesuatu yang ada dalam kebudayaan mempunyai nama dalam bahasa kebudayaan. Hal inilah yang dimaksud dengan fungsi bahasa sebagai investaris dari kebudayaan. Fungsi bahasa sebagai investaris kebudayaan dapat disebut juga dengan fungsi penamaan. Fungsi penamaan ialah istilah yang memiliki arti sebagai usaha untuk mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang sebagai subjek sehingga dapat dirujuk dalam interaksi komunikasi. Contohnya: golongan siaga, penggalang, pandega dalam bidang kepramukaan.

b. Fungsi kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan dibagi berdasarkan ruang lingkup dan bidang pemakaian. Berdasarkan ruang lingkup, fungsi kemasyarakatan mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. Bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan dan identitas bangsa sehingga digunakan sebagai alat pemersatu antardaerah dan antarbudaya yang beraneka ragam, baik suku, bahasa, dan budaya. Bahasa kelompok adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, misalnya suku bangsa. Bahasa kelompok berfungsi sebagai identitas kelompok dan alat pelaksana kebudayaan kelompok tertentu.

c. Fungsi pendidikan

Fungsi pendidikan didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa sebagai pendidikan dan pengajaran.

d. Fungsi perorangan

Fungsi perorangan menurut Halliday (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2014:91) terbagi menjadi tujuh fungsi bahasa, yaitu:

1) Fungsi instrumental

Fungsi instrumental adalah fungsi bahasa yang bertujuan untuk memanipulasi lingkungan penghasil kondisi tertentu sehingga menyebabkan suatu peristiwa terjadi. Fungsi instrumental juga berkaitan dengan fungsi direktif yang mengatur

tingkah laku pendengar. Dengan demikian, pendengar dibuat agar melakukan kegiatan yang dikehendaki pembicara. Contohnya pada ungkapan berikut.

*“Keluarlah dari kelas ini, sekarang!”.*

2) Fungsi regulatoris

Fungsi regulatoris adalah fungsi bahasa yang berfungsi untuk mengendalikan dan mengontrol perilaku individu, satu dengan yang lainnya dalam kelompok sosial. Dengan kata lain, fungsi ini dapat disebut kontrol perilaku sosial. Misalnya pada ungkapan berikut.

*“Seharusnya kalian tidak bersikap arogan seperti ini!”.*

3) Fungsi representasional

Fungsi representasional yaitu fungsi bahasa sebagai pembuat, penyampai, penjelasan, atau pemberitahu fakta/kenyataan seperti kejadian nyata yang dilihat dan dialami seseorang. Misalnya pada ungkapan berikut.

*“Lenganmu bisa sakit jika digunakan tidak terbiasa mengangkat beban berat. Sudah banyak orang yang mengalami cedera karena hal itu”.*

4) Fungsi interaksional

Fungsi interaksional ialah fungsi bahasa yang mengacu pada pembinaan hubungan sosial antar pembicara dan pendengar. Contohnya: *“Bagaimana kabarmu?”*, *“Ayo mampir!”*.

5) Fungsi personal

Fungsi personal adalah fungsi bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, dan isi hati seseorang. Contoh: *“Alhamdulillah, saya sehat walafiat”*.

6) Fungsi heuristik

Fungsi heuristik yaitu fungsi bahasa yang berupa ungkapan meminta atau menyatakan untuk memperoleh pengetahuan/informasi tertentu. Misalnya: *“Coba jelaskan alur kejadiannya, mengapa bisa terjadi kecelakaan seperti itu!”*

7) Fungsi imajinatif

Fungsi imajinatif adalah fungsi bahasa yang berupa ungkapan mengajak pendengar untuk berpura-pura atau menyimulasi suatu keadaan. Contohnya: anak-anak bermain mobil-mobilan.

Dari penjelasan di atas, fungsi register perfilman diartikan sama dengan fungsi bahasa dengan beberapa penyesuaian yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna bahasa dan konteksnya dalam bidang perfilman.



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini dipaparkan hal yang berkaitan dengan metode penelitian, meliputi: (1) rancangan penelitian, (2) data dan sumber data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

#### **3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian**

Rancangan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2016:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan data-data alamiah berupa fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode. Dari pernyataan tersebut, maka data-data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam tuturan sutradara, pemain, dan kru dalam kegiatan syuting film. Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, yaitu pengambilan data dilakukan secara alamiah atau natural. Artinya, data yang diambil dalam penelitian ini berupa register perfilman yang terjadi secara alamiah dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Artinya, dalam penelitian ini data-data terurai dalam bentuk kata-kata, catatan-catatan atau gambaran-gambaran, bukan dalam bentuk angka-angka (Moleong, 2012:11). Deskripsi dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan syuting film yang dilakukan di rumah produksi *MD Pictures*. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini mendeskripsikan tuturan dari sutradara, pemain dan kru dalam kegiatan syuting film yang menunjukkan adanya register perfilman.

#### **3.2 Data dan Sumber Penelitian**

Data dan sumber dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan dan masalah penelitian. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam tuturan sutradara, pemain, dan kru yang merupakan fenomena register perfilman. Data tersebut merupakan data utama dalam objek penelitian dan akan didukung dengan

informasi-informasi lain yang akan diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber.

Sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini berupa kegiatan syuting film yang dilakukan di rumah produksi *MD Pictures* yang diambil dari situs *youtube*.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan agar memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menjawab masalah penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Teknik Dokumentasi

Dokumen dalam penelitian ini berupa video unduhan yang berisi tuturan dari sutradara, pemain, dan kru yang terlibat dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*, yang bertujuan untuk menemukan fenomena register perfilman. Menurut Arikunto (2002:206) teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan agenda. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan dengan cara penelusuran data melalui situs *youtube* dan mengunduhnya di laptop/komputer. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Membuka situs *www.youtube.com*.
- b. Memasukkan kata kunci “Behind The Scene Surga Yang Tak Dirindukan” pada kolom *search*.
- c. Pilih video yang diinginkan.
- d. Hapus kata *ube* pada kata *youtube* di alamat URL berikut:  
*https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U*.
- e. Pilih kategori video.
- f. Klik *record* untuk memulai pengunduhan.
- g. Video yang telah diunduh, kemudian ditranskrip dalam bentuk tulisan.
- h. Hasil transkrip tersebut merupakan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini.

## 2) Teknik Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab kepada informan mengenai beberapa hal. Dalam penelitian ini, tidak ada pedoman wawancara yang akan digunakan sehingga disebut dengan wawancara tak terstruktur. Wawancara akan dilakukan dengan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film dengan kriteria berdasarkan kemampuan pemahamannya dan peran penting yang dimilikinya dalam bidang perfilman.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif-interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992:12). Teknik ini juga ditawarkan oleh Mahsun (2000:190) untuk digunakan dalam penelitian sosiolinguistik. Penelitian kualitatif dalam sosiolinguistik dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

#### 3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data dilakukan pada tahap awal penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data yang akan difokuskan dalam rumusan masalah. Reduksi data digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang diperoleh (Miles dan Huberman, 1992:16). Data dalam penelitian ini berupa register perfilman dari tuturan lisan yang digunakan oleh sutradara, pemain, dan kru dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*. Data tersebut dituangkan dalam tabel pengumpul data, kemudian diberi kode sebagai berikut.

- a) Pengodean bentuk register perfilman dalam kegiatan syuting film berupa istilah dan kalimat. Bentuk istilah meliputi kata dan frasa yang dikelompokkan dalam kelas kata.

V : Verba  
No : Nomina  
Adj : Adjektiva  
P : Pronomina  
Adv : Adverbia  
Nu : Numeralia  
KT : Kata tugas  
PR : Pernyataan  
PT : Pertanyaan  
PP : Perintah dan Permintaan  
S : Seruan

- b) Pengodean proses perubahan makna register perfilman dalam kegiatan syuting film.

G : Generalisasi  
S : Spesialisasi  
A : Ameliorasi  
P : Peyorasi  
As : Asosiasi  
Sin : Sinestesia

- c) Pengodean fungsi register perfilman dalam kegiatan syuting film.

FIS : Fungsi Instrumental  
FRG : Fungsi Regulatoris  
FRP : Fungsi Representasional  
FIT : Fungsi Interaksional  
FPR : Fungsi Personal  
FHU : Fungsi Heuristik  
FIA : Fungsi Imaginatif  
FPE : Fungsi Penamaan

### 3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan analisis kedua dalam penelitian kualitatif yang berisi sekumpulan informasi tersusun, berupa deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:17). Data-data yang telah diperoleh dan diberi kode kemudian disajikan ke dalam tabel analisis data. Penyajian data tersebut disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian yaitu: a) bentuk register perfilman, b) proses perubahan makna, dan c) fungsi register perfilman.

### 3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir dari teknik analisis data. Analisis ini diambil secara bertahap dimulai dari reduksi data yang berupa pengumpulan data, penyajian data, prosedur penelitian data, dan analisis data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian. Dari hasil analisis-analisis tersebut, kemudian dihubungkan untuk mendapatkan pembahasan atau penjelasan tentang register perfilman yang memiliki bentuk register perfilman, perubahan makna register perfilman, dan fungsi register perfilman. Pembahasan atau penjelasan dari hasil analisis ini dapat dijadikan sebagai dasar penarikan kesimpulan.

## 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau sarana untuk mempermudah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama sehingga peneliti akan melakukan pengamatan penuh. Artinya dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Moleong, 2012:9).

Sebagai instrumen utama, peneliti membutuhkan instrumen lain untuk membantu kinerja dalam penelitiannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (1998:191) yang mengatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya

menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis data. Adapun instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Alat pencatat seperti buku tulis atau *notes* dan pulpen, digunakan untuk mentranskrip tuturan yang memuat register perfilman dalam video unduhan dari situs *youtube*.
- 2) Laptop dan jaringan internet, digunakan untuk mengunduh video tentang proses kegiatan syuting film dari situs *youtube*.
- 3) Tabel pemandu pengumpulan data dan analisis data. Tabel pemandu pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan dan mengklasifikasi data dengan memperhatikan kriteria data yang termasuk register perfilman yang berupa istilah dan kata. Tabel analisis data digunakan untuk menganalisis data yang sudah diklasifikasi dalam tabel pengumpul data penelitian.

Tabel 3.1 Instrumen Pengumpul Data

Kode Data	Deskripsi Data	Sumber

Tabel 3.2 Instrumen Analisis Data

Kode Data	Register	Penjelasan

Instrumen tersebut digunakan sebagai alat dan pedoman untuk mempermudah proses pengumpulan data sehingga data-data yang terkumpul sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Tahap persiapan, meliputi:

1) Pemilihan dan penetapan judul

Usulan judul penelitian ini disetujui tanggal 09 Mei 2017 oleh komisi bimbingan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Kemudian, menemui calon dosen pembimbing utama dan calon dosen pembimbing anggota untuk meminta persetujuan dan kesediaan menjadi pembimbing. Setelah itu, mulai menyusun latar belakang penelitian dengan bimbingan dari para dosen pembimbing.

2) Kajian pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam melakukan analisis data penelitian, juga berkaitan dengan penentuan teori dan pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Kajian pustaka juga melalui bimbingan dari para dosen pembimbing. Dalam penelitian ini, hasil pengadaan kajian pustaka terdapat pada bab 2.

3) Penyusunan metodologi penelitian

Metodologi penelitian berisi deskripsi tentang prosedur penelitian yang digunakan selama penelitian mulai dari proses pengumpulan data sampai proses analisis data. Penyusun metodologi penelitian juga melalui bimbingan dari para dosen pembimbing. Metodologi penelitian dalam penelitian ini terdapat pada bab 3.

b. Tahap pelaksanaan

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi pada subjek penelitian.

2) Penganalisisan data

Proses analisis data dilakukan sesuai dengan langkah-langkah analisis data yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya yaitu dengan reduksi, analisis, dan menyimpulkan data.

3) Penyimpulan hasil analisis data

Hasil analisis data disimpulkan secara keseluruhan yang merupakan pernyataan sebagai jawaban atas pernyataan kajian. Kesimpulan ini dideskripsikan dalam bab 5 yang disertai dengan saran.

c. Tahap penyelesaian

1) Penyusunan laporan

Penyusunan laporan penelitian dimaksudkan untuk memaparkan secara jelas hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian secara lengkap dan ilmiah untuk dipertanggungjawabkan di depan pembahas.

2) Perevisian laporan

Revisi laporan merupakan perbaikan yang harus dilakukan untuk menyempurnakan sebuah laporan hasil penelitian apabila pada waktu pertanggungjawaban hasil penelitian yang kurang sempurna.

3) Pengadaan laporan

Pengadaan laporan disesuaikan dengan kebutuhan, kemudian didistribusikan kepada perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas, dan perpustakaan jurusan.

## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini diuraikan mengenai dua hal yaitu: (1) kesimpulan dari hasil penelitian dan (2) saran untuk pembaca.

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tentang register perfilman dalam kegiatan syuting di rumah produksi *MD Pictures* adalah sebagai berikut.

- a. Register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting di rumah produksi *MD Pictures* meliputi wujud yaitu istilah dan kata, kalimat. Bentuk register perfilman berupa istilah meliputi kata dan frasa yang dikelompokkan dalam kelas kata: (1) verba seperti take, shoot, close up, masuk, siap, mulai, read, dan balik, (2) nomina seperti roll, dialog, kamera, fokus, studio, skenario, slate, scene, adegan, ekspresi, part, naskah, chemistry, reward, dan penampilan, (3) adjektiva seperti standby, dan (4) adverbialia seperti and dan lanjut. Bentuk register perfilman berupa kalimat meliputi (1) kalimat pernyataan dan (2) kalimat perintah.
- b. Beberapa istilah dan kata dalam register perfilman juga mengalami perubahan makna. Hal ini disebabkan oleh adanya perubahan lingkungan penggunaan bahasa mengingat istilah dan kata tersebut berasal dari beberapa bahasa. Perubahan makna dalam register perfilman tersebut adalah sebagai berikut: (1) perubahan makna generalisasi, (2) spesifikasi, dan (3) asosiasi.
- c. Berdasarkan konteksnya, fungsi register perfilman yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri atas: (1) fungsi instrumental, (2) fungsi representasional, (3) fungsi heuristik, dan (4) fungsi penamaan.

## 5.2 Saran

Penelitian register perfilman dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures* merupakan kajian dalam bidang sociolinguistik. Register perfilman merupakan salah satu prinsip ilmu sociolinguistik yang diterapkan dalam bidang bahasa. Hasil temuan penelitian ini meliputi tentang bentuk register, perubahan makna, dan fungsi dari register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi *MD Pictures*. Berdasarkan hasil dan penelitian ini, dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia untuk Program Studi Televisi dan Film. Dengan demikian, diharapkan pengajaran bahasa Indonesia lebih mudah dipahami karena materi yang disampaikan sesuai bidang perfilman. Selain digunakan untuk alternatif bahan ajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para ahli bahasa, khususnya ahli bidang leksikografi untuk menambah istilah atau kosakata dalam kamus peristilahan perfilman.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsini. 1998. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2014. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Cahyo, Dwi Dandy. 2014. Penggunaan Register Bidang Pemerintahan di Kantor Kelurahan Joyoyudan Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Holmes, Janet. 1998. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Longman Group.
- Kridalaksana, Harimurti. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kridalaksana, Harimurti. 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kushartanti, dkk. 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2000. *Penelitian Bahasa: Berbagai Tahapan Strategi, Metode, dan Teknik-Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Malik, A. Konda. 2011. *Jenis-Jenis Kalimat*. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Miles, Matthew dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nazilah, Sholihatun. 2014. Register Kepramukaan pada Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Gerakan Pramuka Universitas Jember. *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Ningsih, Sri, dkk. 2007. *Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: ANDI.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-Dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setyowati, Dwi Wahyu. 2016. Register Pendidikan pada Tuturan Guru dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Yosowilangun Kidul 01 Kabupaten Lumajang. *Skripsi*. Jember: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember.
- Soedjito. 1988. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABET.
- Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Bahasa*. Bandung: Adicita.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Tim CSG. 2010. *EYD (Ejaan yang Disempurnakan)*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Tim Penyusun. 2011. *Pedoman Umum EYD dan Dasar Umum Pembentukan Istilah*. Yogyakarta: Diva Pres.

LAMPIRAN

Lampiran A. Matrik Penelitian

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Penelitian	Pengumpul Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Register Perfilman dalam Kegiatan Syuting Film di rumah produksi <i>MD Pictures</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimanakah bentuk register yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi <i>MD Pictures</i>?</li> <li>2. Bagaimanakah proses perubahan makna register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi <i>MD Pictures</i>?</li> <li>3. Bagaimanakah fungsi register perfilman yang digunakan dalam kegiatan syuting film di rumah produksi <i>MD Pictures</i>?</li> </ol>	Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif.	Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat dalam tuturan sutradara, pemain, dan kru yang merupakan fenomena register perfilman. Sumber data dalam penelitian ini adalah kegiatan syuting film di rumah produksi <i>MD Pictures</i> yang diperoleh dari situs <i>youtube</i> .	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik dokumentas</li> <li>b. Teknik wawancara</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Reduksi data adalah analisis data yang digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang diperoleh.</li> <li>b. Penyajian data merupakan tahapan analisis kedua dalam penelitian kualitatif yang berisi sekumpulan informasi tersusun, berupa deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan penarikan kesimpulan.</li> <li>c. Penarikan kesimpulan adalah tahapan akhir dari teknik analisis data. Analisis ini diambil secara bertahap dimulai dari reduksi data yang berupa pengumpulan data dan peyajian data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dalam penelitian.</li> </ol>	Pemilihan dan penetapan judul, Pengadaan kajian pustaka, dan penyusunan metode penelitian.

## Lampiran B. Tabel Pengumpul Data

Kode Data	Deskripsi Data	Sumber
YTSYTD-01	Kru <i>Clapper Loader</i> : Take. Kru Kamera : And. Sutradara : Action! Pemain : (Beradegan) Sutradara : Cut! Kru <i>Script Supervisor</i> : Kamu jalan ke depan, mana tisunya? <i>Stylist</i> : (Memberikan tisu) Sutradara : Action! Pemain : (Beradegan) Kru Kamera : Lari, lari!	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U">https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tidak Dirindukan”) tanggal 25 April 2018
YTSYTD-02	Kru <i>Script Supervisor</i> : Nanti kamu naik dulu, baca naskahmu, oke? Pemain : Iya. Kru <i>Clapper Loader</i> : Read. Kru Kamera : And. Sutradara : Action! (menggunakan <i>walkie-talkie</i> ) Pemain : (Beradegan) Sutradara : Cut!	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U">https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tidak Dirindukan”) tanggal 25 April 2018
YTSYTD-03	Sutradara : Adegan sholat seperti ini (sambil melakukan gerakan sholat). Ekspresimu keluaran, kemudian dialogmu dibaca! Oke, siap? Kalian siap? Action! Pemain : (Beradegan) Sutradara : Cut!	<a href="https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U">https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tidak Dirindukan”) tanggal 25 April 2018

YTSYTD-04	<p>Sutradara : Ini kurang di close up (sambil menunjuk ke kamera). Kamera shoot dari sini, kalian nanti melihat ke sini!</p> <p>Pemain : (Mengangguk)</p> <p>Kru <i>Clapper Loader</i> : Read.</p> <p>Kru <i>Script Supervisor</i> : And.</p> <p>Sutradara : Action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Kru <i>Clapper Loader</i> : Scene, scene.</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Kru <i>Script Supervisor</i> : Oke, oke, lanjut!</p> <p>Sutradara : Cut!</p>	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U">https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tidak Dirindukan”) tanggal 25 April 2018</p>
YTSYTD-05	<p>Kru <i>Clapper Loader</i> : Part 5.</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Ass. Sutradara : Angkat, angkat, maju, pelan-pelan, fokus! Terus, terus, (sambil berjalan mundur)</p> <p>Sutradara : Liat ke sana, langsung potong (sambil memegang wortel). Baca naskah, setelah itu berdiri, ucapkan dialogmu!</p>	<p><a href="https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U">https://www.youtube.com/watch?v=3ZuEnotGw-U</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tidak Dirindukan”) tanggal 25 April 2018</p>
YTSYTD2-01	<p>Kru <i>Clapper Loader</i> : Take.</p> <p>Ass. Sutradara : Shoot ke depan, bagian yang sana ke kiri, roll! nanti kalian lebih dekat, maju ke kanan! Action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Ass. Sutradara : Cut!</p> <p>Sutradara : Oke, bagus! Nanti ada dari sana, jalan perlahan. Penampilan yang pertama ini nih di sini (sambil tertawa).</p> <p>Pemain : Benar tuh, bagus. Kayak di studio deh rasanya</p>	<p><a href="https://youtu.be/LXW6KFeKqDE">https://youtu.be/LXW6KFeKqDE</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tak Dirindukan 2”) tanggal 25 April 2018</p>

<p>YTSYTD2-02</p>	<p>Kru <i>Clapper Loader</i> : 31 scene 32, ditake, oke!                  Sutradara : Iya di situ, jelas kok. Nanti Pras berjalan ke sana, muncul dari pintu.                  Ass. Sutradara : Action!                  Pemain : (Beradegan)                  Sutradara : Kamu ke sini (sambil mengarahkan dengan tangan)! Ayo, lanjut!                  Pemain : (Beradegan)                  Sutradara : Cut!</p>	<p><a href="https://youtu.be/LXW6KFeKqDE">https://youtu.be/LXW6KFeKqDE</a>                  (Behind The Scene “Surga Yang Tak Dirindukan 2”) tanggal 25 April 2018</p>
<p>YTSYTD2-03</p>	<p>Sutradara : Gambarnya nanti bagus (tangannya sambil membentuk persegi). Cut!                  Pemain : Cut!                  Sutradara : Oke, tinggal yang ini.                  Ass. Sutradara : Action!</p>	<p><a href="https://youtu.be/LXW6KFeKqDE">https://youtu.be/LXW6KFeKqDE</a>                  (Behind The Scene “Surga Yang Tak Dirindukan 2”) tanggal 25 April 2018</p>
<p>YTSYTD2-04</p>	<p>Pemain : Akbar!                  Sutradara : Terus, terus (sambil memegang tangan tokoh Nadia)                  Pemain : Akbar!                  Sutradara : Terus, terus, terus, kamu ke sana (sambil menunjuk)! Lari ke sana!                  Pemain : (Berlari)                  Sutradara : Nah, gitu ya? Oke, siap? Siap ya?                  Ass. Sutradara : Oke, action!                  Pemain : (Beradegan)                  Sutradara : And, cut! oke (sambil bertepuk tangan).                  Hoooooooooooooooooooo.</p>	<p><a href="https://youtu.be/LXW6KFeKqDE">https://youtu.be/LXW6KFeKqDE</a>                  (Behind The Scene “Surga Yang Tak Dirindukan 2”) tanggal 25 April 2018</p>
<p>YTSYTD2-05</p>	<p>Sutradara : Kalian nanti langsung masuk ke skenario, baca dialognya dulu, chemistrinya biar langsung dapat gitu!</p>	<p><a href="https://youtu.be/LXW6KFeKqDE">https://youtu.be/LXW6KFeKqDE</a>                  (Behind The Scene “Surga Yang Tak</p>

	<p>Pemain : (Mengganggu sambil membaca naskah dialog)</p> <p>Sutradara : Kamu langsung aja masuk dari belakang!</p> <p>Pemain : Iya (sambil mengganggu).</p> <p>Sutradara : Mbak Arini pasti bisa bertahan mbak! (sambil membaca naskah). Begitu ya?</p> <p>Pemain : (Mengganggu)</p>	Dirindukan 2”) tanggal 25 April 2018
YTSYTD2-06	<p>Kru <i>Clapper Loader</i> : Slate 1265, take 48, shoot 3A, scene 1</p> <p>Sutradara : Raline, and, action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Kru <i>Script Supervisor</i> : Arini duduk dulu, semuanya siap ya? oke?</p> <p>Sutradara : And, Action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Sutradara : Terus, bagus, oke!</p> <p>Ass. Sutradara : Cut!</p>	<a href="https://youtu.be/LXW6KFeKqDE">https://youtu.be/LXW6KFeKqDE</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tak Dirindukan 2’) tanggal 25 April 2018
YTSYTD2-07	<p>Sutradara : Kamu nanti begini (sambil memeragakan adegan salah satu pemain). Berlari ke arah Kemal!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Sutradara : (Tertawa sambil menunjuk ke pemain)</p> <p>Produser : Hahahahahahaha.</p>	<a href="https://youtu.be/LXW6KFeKqDE">https://youtu.be/LXW6KFeKqDE</a> (Behind The Scene “Surga Yang Tak Dirindukan 2”) tanggal 25 April 2018
YTAAC-01	<p>Kru <i>Clapper Loader</i> : And, and.</p> <p>Sutradara : Action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Kru <i>Clapper Loader</i> : Tuh kan, salah! Balik!</p> <p>Sutradara : And, and, action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Sutradara : Masuk rewardnya Aisyah. Aisyah balik lagi!</p>	<a href="https://youtu.be/EK mz WV mldJw">https://youtu.be/EK mz WV mldJw</a> (Behind The Scene “Ayat=Ayat Cinta”) tanggal 19 Februari 2018

	Kemudian terus, terus, terus, up!	
YTAAC-02	<p>Kru <i>Clapper Loader</i> : Masuk go, Aisyah berdiri! Rolling! Oke, standby! Jalan ke sana, ada yang masuk up!</p> <p>Kru <i>Script Supervisor</i> : Standby, roll!</p> <p>Ass. Sutradara : And.</p> <p>Sutradara : Action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Ass. Sutradara : Cut! ada apa? Pakek air! Yok. Mulai dari awal dulu ya? Ayo langsung, posisinya dimana tadi kalian? Kamera nanti disini! (sambil menunjuk ke arah pemain). Tahan, oke! Yang serius ya? jangan panik. Roll! Oke!</p> <p>Pemain : Nanti aku kayak gini ya? (sambil memperagakan di depan kru)</p> <p>Kru <i>Script Supervisor</i> : Oke, siap? Roll! Mulai dari awal lagi! 1, 2, 3 take 1 mulai!</p> <p>Ass. Sutradara : And, action!</p> <p>Pemain : (Beradegan)</p> <p>Ass. Sutradara : Cut! oke, ganti tempat!</p>	<p><a href="https://youtu.be/EK mz WV mldJw">https://youtu.be/EK mz WV mldJw</a> (Behind The Scene “Ayat=Ayat Cinta”) tanggal 19 Februari 2018</p>

## Keterangan:

YT : *Youtube*

SYTD : Surga Yang Tak Dirindukan

SYTD2 : Surga Yang Tak Dirindukan 2

AAC : Ayat-Ayat Cinta

## Lampiran C. Tabel Analisis Bentuk Register Perfilman

## C.1 Register berbentuk Istilah berupa Kata dan Frasa

Kode Data	Register	Kelas Kata							Keterangan
		V	No	Adj	P	Adv	Nu	KT	
YTAAC-02	Mulai	√							Mulai (BI) – (kata)
YTAAC-02	Posisi		√						Posisi (BI) – (kata)
YTSYTD2-01	Penampilan		√						Penampilan (BI) – (kata)
YTSYTD-03	Dialog		√						<i>Dialegeine</i> (BY) → Dialog (BI) – (kata)
YTSYTD-06	Close up	√							<i>Close up</i> (BIng) – (frasa)
YTSYTD-04	Kamera		√						<i>Camera Obsura</i> (BL) → Kamera (BI) – (kata)
YTSYTD-06	Shoot	√							<i>Shoot</i> (BIng) – (kata)
YTSYTD-05	Naskah		√						<i>Nasikha</i> (BA) → <i>Naskah</i> (BI) – (kata)
YTSYTD2-06	Siap	√							Siap (BI) – (kata)
YTSYTD-03	Ekspresi		√						<i>Expression</i> (BInggris) → Ekspresi (BI) – (kata)
YTSYTD-05	Fokus		√						<i>Focus</i> (BInd) → Fokus (BI) – (kata)
YTSYTD2-01	Roll		√						<i>Roll</i> (BIng) – (kata)

YTSYTD2-01	Studio		√						<i>Studio</i> (BL) → Studio (BI)– (kata)
YTSYTD2-05	Skenario		√						<i>Skenario</i> (BIng) → Skenario (BI) – (kata)
YTSYTD2-06	Slate		√						<i>Slate</i> (BIng) – (kata)
YTAAC-02	Standby			√					<i>Standby</i> (BIng) – (kata)
YTSYTD2-02	Lanjut					√			Lanjut (BI) – (kata)
YTSYTD2-05	Masuk	√							Masuk (BI) – (kata)
YTSYTD2-05	Chemistry		√						Chemistry (BIng) – (kata)
YTAAC-01	Reward		√						<i>Reward</i> (BIng) – (kata)
YTSYTD-03	Adegan		√						Adegan (BI) → Adegan – (kata)

## C.2 Register berbentuk Kalimat

Kode Data	Register	Bentuk Register				Keterangan
		PR	PT	PP	S	
YTSYTD-04	And					Aba-aba persiapan yang diucapkan oleh kru <i>script supervisor</i> kepada pemain untuk melakukan pengadeganan
YTSYTD-02	Read	√				Aba-aba dari kru <i>clapper loader</i> untuk bersiap melakukan pengadeganan sekaligus mengingat dialog yang akan diucapkan oleh pemain dalam kegiatan syuting film
YTSYTD-05	Part 5	√				Informasi dari kru <i>clapper loader</i> kepada pemain dan kru lainnya bahwa akan dilakukan pengambilan gambar bagian ke 5 dalam kegiatan syuting film
(YTSYTD2-06)	Slate 1265, take 48, shoot 3A					Penanda dari kru <i>clapper loader</i> kepada sutradara, pemain dan kru kamera tentang jumlah scene ke 1265, pengambilan gambar ke 48, gambar 3A, pengadeganan ke 1, yang akan dilakukan dalam kegiatan syuting film

YTAAC-01	Balik			√		Perintah dari kru <i>clapper loader</i> kepada pemain untuk kembali melakukan pengadeganan awal karena terjadi kesalahan dalam pengadeganan sebelumnya
YTSYTD-01	Take			√		Aba-aba dari kru <i>clapper loader</i> kepada pemain untuk bersiap memfungsikan peralatan yang akan digunakan untuk melakukan pengambilan gambar meliputi kamera, perekam, dan lain sebagainya
YTAAC-01	Action			√		Perintah sutradara kepada pemain untuk melakukan pengadeganan
YTSYTD-01	Cut			√		Perintah dari sutradara kepada pemain untuk berhenti melakukan pengadeganan karena terjadi kesalahan dalam pengadeganan tersebut
YTSYTD-04	Scene, scene	√				Peringatan yang disampaikan kru <i>clapper loader</i> kepada pemain tentang pengadeganan yang dilakukannya
(YTSYTD-05)	Angkat, angkat, maju, pelan-pelan, fokus!			√		Arahan yang diberikan asisten sutradara kepada kru kamera dan pemain tentang cara melakukan pengambilan gambar

(YTSYTD-01)	Lari, lari!			√		Perintah dari kru kamera kepada pemain untuk melakukan adegan berlari yang merupakan bagian dari pengadeganan yang harus dilakukan oleh pemain tersebut
-------------	-------------	--	--	---	--	---

## Keterangan:

YT : *Youtube*

SYTD : Surga Yang Tak Dirindukan

SYTD2 : Surga Yang Tak Dirindukan 2

AAC : Ayat-Ayat Cinta

V : Verba

No : Nomina

Adj : Adjektiva

P : Pronomina

Adv : Adverbia

Nu : Numeralia

KT : Kata Tugas

BI : Bahasa Indonesia

BIng : Bahasa Inggris

BL : Bahasa Latin

BA : Bahasa Arab

BY : Bahasa Yunani

PR : Pernyataan

PT : Pertanyaan

PP : Perintah dan Permintaan

S : Seruan

## Lampiran D. Tabel Analisis Perubahan Makna

Kode Data	Register	Makna		Perubahan Makna					
		Lama	Baru	G	S	A	P	As	Sin
YTSYTD-01	Take	Mengambil	Mengambil gambar dalam kegiatan syuting film		√				
YTSYTD-01	Cut	Potongan	Berhenti melakukan pengadeganan	√					
YTSYTD-02	Read	Baca	Membaca dengan diikuti oleh gerak tubuh		√				
YTSYTD2-01	Roll	Putaran	Memfungsikan semua peralatan yang akan digunakan dalam proses pengambilan gambar seperti kamera film, perekam, dan lainnya	√					
YTSYTD2-05	Masuk	1) Datang (pergi) ke dalam (ruangan), kamar, lingkungan, dan sebagainya, 2) tergolong; terhitung; terbilang; tercantum, 3) menjadi (anggota perkumpulan, prajurit,	Masuk di lingkungan buatan ( <i>set</i> ), yang digunakan dalam kegiatan syuting		√				

		penganut agama, warga negara, dan sebagainya, 4) turut serta, dan 5) diterima							
YTSYTD2-06	Siap	1) Sudah bersedia (untuk), 2) sudah selesai (dibuat atau dikerjakan), dan 3) aba-aba berdiri tegak atau seruan untuk para pelari dan sebagainya	Memulai pengadeganan dalam kegiatan syuting film		√				
YTSYTD-06	Shoot	Menembak	Mengambil gambar dalam kegiatan syuting film		√				
YTAAC-01	Balik	1) Sisi yang sebelah belakang dari yang terlihat, 2) kembali; pulang	Perintah sutradara kepada pemain untuk kembali melakukan pengadeganan awal		√				
YTAAC-02	Mulai	1) Mengawali berbuat (bertindak, melakukan, dan sebagainya), dan 2) sejak	perintah sutradara kepada pemain untuk kembali melakukan pengadeganan awal		√				
YTAAC-02	Standby	Bersiap	Bersiap untuk memfungsikan kamera yang akan digunakan dalam kegiatan syuting film		√				
YTAAC-01	Action	Aksi/Tindakan	Perintah untuk memulai berakting		√				

YTSYTD-03	Adegan	1) Pemunculan tokoh baru atau pergantian susunan (layar) pada pertunjukan wayang, dan 2) bagian babak dalam lakon (sandiwara film)	Bagian babak dari tokoh film yang dimainkan oleh artis		√				
YTSYTD-03	Ekspresi	Pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya)	Ungkapan perasaan dari tokoh yang diperankan oleh pemain					√	
YTSYTD-03	Dialog	1) Percakapan (dalam sandiwara, cerita, dan sebagainya) dan 2) karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih	Percakapan antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya dalam cerita film					√	
YTSYTD-05	Part	Bagian	Bagian dalam pengambilan gambar					√	
YTSYTD-05	Naskah	1) Karangan yang masih ditulis dengan tangan, 2) karangan seseorang yang	Hasil cetak yang digunakan oleh sutradara, kru, dan pemain untuk melakukan kegiatan syuting film		√				

		masih belum diterbitkan, dan 3) bahan-bahan berita yang siap untuk diset							
YTSYTD-04	Kamera	Kotak kedap sinar yang dipasang dengan lensa yang menyambung pada lubang lensa tempat gambar (objek) yang direkam dalam alat pekat cahaya atau alat potret	Alat elektronik yang digunakan untuk mengambil gambar atau merekam dalam proses pembuatan film					√	
YTSYTD-04	Scene	Gambar	Adegan dalam kegiatan syuting berupa gambar bergerak (video)	√					
YTSYTD-05	Fokus	Pusat	Penyelarasan kamera dengan objek gambar yang diambil dari proses pembuatan film					√	
YTSYTD2-01	Studio	1) Ruang tempat bekerja (bagi pelukis, tukang foto, dan sebagainya), 2) ruang yang dipakai untuk menyiarkan acara radio atau televisi, dan 3) tempat yang dipakai untuk pengambilan	Perusahaan yang memproduksi film		√				

		gambar atau memproduksi film							
YTSYTD2-05	Skenario	1) Rencana lakon sandiwara atau film berupa adegan demi adegan yang tertulis secara terperinci, 2) rancangan penyelenggaraan (upacara, pesta, pembuatan film, dan sebagainya), dan 3) cerita drama yang berjalan dari satu adegan ke adegan berikutnya secara terperinci	Rancangan berupa rencana lakon atau cerita yang digunakan sutradara, kru dan pemain yang berisi adegan satu dengan adegan lainnya yang merupakan rencana dalam proses pembuatan film					√	
YTSYTD2-05	Chemistry	Penghayatan	Penghayatan pemain terhadap tokoh yang diperankannya					√	
YTSYTD2-06	Slate	Batu Tulis	Menandai jumlah scene yang diambil dalam kegiatan syuting film		√				
YTAAC-01	Reward	Penghargaan	Penghayatan tokoh yang diperankan oleh artis dalam sebuah cerita film		√				

YTSYTD-06	Close up	Potret dari dekat	Pengambilan gambar dilakukan dari jarak dekat					√	
YTSYTD2-02	Lanjut	1) Tua; berumur, 2) panjang (perundingan, pembicaraan, dan sebagainya), 3) tidak tanggung; terus, 4) lama; usang, dan 5) tinggi; dalam	Melanjutkan proses pengambilan gambar dalam kegiatan syuting film		√				
YTSYTD-04	And	Dan	Aba-aba untuk melakukan kegiatan syuting film		√				
YTAAC-02	Posisi	1) Tempat beradanya sesuatu, dan 2) kedudukan; keadaan	Tempat pemain seharusnya berada dalam proses pengambilan gambar					√	
YTSYTD2-01	Penampilan	Proses/cara menampilkan sesuatu	Wujud diri pertama kali dari pemain sebuah film					√	

Keterangan:

YT	: Youtube	S	: Spesifikasi
SYTD	: Surga Yang Tak Dirindukan	G	: Generalisasi
SYTD2	: Surga Yang Tak Dirindukan 2	P	: Peyorasi
AAC	: Ayat-Ayat Cinta	As	: Asosiasi
A	: Ameliorasi	Sin	: Sinestesia

Lampiran E. Tabel Analisis Fungsi Register Perfilman

Kode Data	Register	Fungsi Register								Keterangan
		FIS	FRG	FRP	FIT	FPR	FHU	FIA	FPE	
YTSYTD-01	Take	√								Aba-aba persiapan dari kru <i>clapper loader</i> kepada kru kamera untuk menyiapkan semua peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan syuting film yang berupa kamera film, perekam, dan lain sebagainya
YTSYTD-01	Cut!	√								Perintah untuk berhenti melakukan pengadeganan yang ditujukan kepada pemain
YTSYTD-02	Read	√								Aba-aba yang bertujuan untuk melakukan pengadeganan diikuti dengan mengingat dialog yang diucapkan oleh pemain dalam melakukan kegiatan syuting film
YTAAC-01	Balik!	√								Perintah dari kru <i>clapper loader</i> kepada pemain untuk berhenti sekaligus bersiap melakukan pengadegan kembali dalam kegiatan syuting film

YTAAC-01	Action!	√							Perintah sutradara kepada pemain untuk memulai pengadegan dalam kegiatan syuting film
YTSYTD-04	And	√							Aba-aba bersiap persiapan untuk melakukan pengadegan yang diberikan oleh kru <i>script supervisor</i> kepada pemain
YTSYTD2-01	Shoot ke depan, bagian yang sana ke kiri, roll!	√							Arahan dari asisten sutradara kepada kru kamera agar pengambilan gambar dilakukan dari tempat yang diinginkan sutradara, setelah itu, kamera dan peralatan lainnya difungsikan sesuai dengan keperluan dalam kegiatan syuting film
YTSYTD2-05	Kamu langsung aja masuk dari belakang!	√							Perintah sutradara kepada pemain untuk langsung memasuki lingkungan buatan ( <i>set</i> ) dari arah belakang tanpa berpikir panjang, dimana lingkungan buatan ( <i>set</i> ) tersebut digunakan dalam melakukan kegiatan syuting film
YTAAC-02	Mulai dari awal lagi!	√							Perintah dari kru <i>script supervisor</i> kepada pemain untuk memulai pengadegan dari awal
YTAAC-02	Oke, standby!	√							Aba-aba bersiap yang diucapkan kru <i>clapper loader</i> kepada kru kamera untuk memfungsikan kamera yang

										akan digunakan dalam kegiatan syuting berupa kamera film, perekam, dan lain sebagainya
YTSYTD-05	Angkat, angkat, maju, pelan-pelan, fokus! Terus, terus!	√								Arahan yang diberikan oleh asisten sutradara kepada kru kamera untuk menyelaraskan kamera dengan objek gambar yang akan diambil dari kegiatan syuting film dengan beberapa intruksi yaitu menaikkan kamera, maju perlahan-lahan, fokus dan terus-menerus
YTAAC-01	Masuk rewardnya Aisyah!	√								Perintah sutradara kepada pemain untuk masuk ke dalam penghayatan tokoh yang diperankan oleh artis dalam sebuah cerita film
YTSYTD-06	Ini kurang di close up!	√								Arahan dari sutradara agar kru kamera melakukan pengambilan gambar dari jarak dekat
YTSYTD2-02	Ayo, lanjut!	√								Perintah sutradara kepada kru dan pemain untuk melanjutkan kegiatan syuting film
YTSYTD-03	Ekspresimu keluaran, kemudian dialogmu dibaca!	√								Perintah dari sutradara kepada pemain agar mengungkapkan karakter tokoh yang diperankannya melalui raut wajah sekaligus percakapan tokoh yang diperankannya dibaca dalam kegiatan syuting film

YTSYTD-01	Lari, lari!	√							Perintah dari kru kamera kepada pemain untuk melakukan adegan berlari sesuai dengan adegan yang ditentukan dalam kegiatan syuting film
YTSYTD-03	Adegan sholat seperti ini			√					Penjelasan dari sutradara tentang cara melakukan gerakan sholat yang akan dilakukan pemain dalam kegiatan syuting film
YTSYTD-05	Part 5			√					Informasi dari kru <i>clapper loader</i> kepada pemain dan kru lainnya tentang pengambilan gambar bagian ke 5 dalam kegiatan syuting film
YTSYTD-04	Scene, scene			√					Peringatan yang disampaikan kru <i>clapper loader</i> kepada pemain agar pemain mengetahui pengadeganan yang dilakukannya dalam kegiatan syuting film
YTSYTD2-05	Kalian nanti langsung masuk ke skenario, baca dialognya dulu, chemistrynya biar langsung dapat gitu!			√					Penjelasan dari sutradara tentang bagaimana pemain melakukan pengadeganan, dimulai dari skenario, kemudian pengucapan dialog, hingga penghayatan karakter yang diperankan oleh pemain.

YTSYTD2-06	Slate 1265, take 48, shoot 3A, scene 1			√						Informasi yang disampaikan kru <i>clapper loader</i> kepada pemain tentang pengambilan gambar yang akan dilakukan dalam kegiatan syuting film merupakan jumlah scene yang ke 1265, pengambilan gambar ke 48, gambar 3A, pengadeganan ke 1
YTSYTD2-01	Penampilan yang pertama ini nih di sini!			√						pemberitahuan sutradara kepada pemain bahwa saat adalah wujud diri atau penampilan yang pertama dari pemain film “Surga Yang Tak Dirindukan 2
YTSYTD2-06	Arini duduk dulu, semuanya siap ya?						√			Pernyataan dari kru <i>script supervisor</i> kepada sutradara, pemain, dan kru kamera untuk memulai kegiatan syuting film
YTAAC-02	Ayo langsung, posisinya dimana tadi kalian?						√			Pertanyaan dari asisten sutradara tentang posisi atau <i>set</i> pemain seharusnya berada dalam pengadeganan
YTSYTD-04	Kamera								√	Alat elektronik yang digunakan untuk mengambil gambar atau merekam dalam kegiatan syuting film
YTSYTD2-01	Studio								√	Perusahaan yang memproduksi film
YTSYTD2-05	Skenario								√	Rancangan yang digunakan sutradara, kru dan pemain dalam kegiatan syuting film

YTSYTD-05	Naskah								√	Hasil cetak yang digunakan oleh sutradara, kru, dan pemain untuk melakukan kegiatan syuting film
-----------	--------	--	--	--	--	--	--	--	---	--

## Keterangan:

- YT : *Youtube*  
 SYTD : Surga Yang Tak Dirindukan  
 SYTD2 : Surga Yang Tak Dirindukan 2  
 AAC : Ayat-Ayat Cinta  
 FIS : Fungsi Instrumental  
 FRG : Fungsi Regulatoris  
 FRP : Fungsi Representasional  
 FIT : Fungsi Interaksional  
 FPR : Fungsi Personal  
 FHU : Fungsi Heuristik  
 FIA : Fungsi Imajinatif  
 FPE : Fungsi Penamaan

## Lampiran F. Transkrip Wawancara

Wawancara tatap muka

Tempat dan waktu wawancara: Cdastr, Universitas Jember, 14 April 2018

Narasumber: Indrayana Yusuf (23 tahun)

(Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Universitas Jember)

P : Mas, saya kurang paham beberapa istilah yang ada di perfilman. Boleh tanya mas?

N : Iya boleh, istilah apa?

P : Read dalam perfilman, maksudnya apa?

N : Membaca, tapi, diikuti oleh beberapa gerak tubuh. Misalnya ekspresi wajah, *blocking*, dan lain-lain.

P : Kalau di perfilman, ada istilah *secret*, *reward* gak mas?

N : Penghargaan gitu tah?

P : Tapi, kalimatnya gini” masuk *reward*nya Aisyah!”

N : Oh, mungkin maksudnya untuk lebih dalam mendalami karakter tokoh Aisyah

P : Kalau *secret* mas?

N : Kalimatnya gimana?

P : *Secret 1265, take 48, shoot 3A, scene 1, action!*

N : Mungkin maksudnya *slate* itu, bukan *secret*

P : Emang kalau *slate* artinya apa?

N : Kalau *slate* itu catatan jumlah gambar yang di ambil

P : Oh gitu mas, oh iya, kenapa kalau menghentikn pengambilan gambar, pakai kata *cut*? Bukan *stop*, *hop*, atau berhenti gitu?

N : Itu nanti efeknya ke editor, soalnya kalau pakai *cut*, lebih mudah untuk ngambil gambar ini ada dimana. Misalnya adegan a ada di scene 5, nah penandanya ada di kata *cut* yang diucapkan sutradara atau kru lainnya. Kalau pakai kata lain, itu sulit membedakan, adegan yang diambil oleh

scene ke berapa berhenti dimana. Nanti dikira itu dialog dalam adegan kalau pakai kata lain selain cut.

P : Kalau kata and, itu artinya apa mas?

N : Bersiap

P : Kayak aba-aba gitu tah?

N : Iya, aba-aba kalau syuting mau dimulai

P : Apa bedanya pengucapan cut berhenti karena sedennya bagus sama cut karena salah?

N : Sama aja kalau pengucapan, bedanya ya kata selanjutnya. Kalau salah, suruh balik, kalau bagus, oke, lanjut. Biasanya sih gitu

P : Nama papan yang dipegang kru kalau mau take itu apa mas?

N : *Clapperbord*

P : Take, and, action, itu biasanya diucapkan siapa?

N : Bisa sutradara, asisiten sutrada, atau kru. Bergantung situasinya, kadang kan, kalau take ngambilny di beberapa tempat, jadi ngikuti kondisinya. Lebih umum yang ngucapkan itu sutradara, tapi kan sutradara kadang masih ngasik arahan ke siapa gitu ya, jadi bisa digantikan asisten sutradara, atau kru kamera, dan lainnya

P : Oh gitu, makasih ya mas, atas penjelasannya

N : Iya, sama-sama, semoga bermanfaat

Keterangan:

P : Pewawancara

N : Narasumber

## AUTOBIOGRAFI



### **Desi Wijayanti**

Lahir di Bondowoso, 20 Desember 1995, memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dari FKIP Universitas Jember tahun 2018. Anak pertama dari pasangan Bapak Mujono dan Ibu Hayati. Sejak lahir sampai saat ini tinggal di Desa Tenggarang, RT 30/RW 10, Kecamatan Tenggarang, Kabupaten Bondowoso. Menempuh pendidikan taman kanak-kanak di TK PGRI 02 Tenggarang dan lulus tahun 2002. Lulus sekolah dasar tahun 2008 di SD Negeri Tenggarang 2. Selepas SD, melanjutkan sekolah di SMP Negeri 2 Tenggarang tahun 2011 dan lulus SMA Negeri 1 Pujer pada tahun 2014. Setelah lulus SMA, pada tahun 2014 melalui jalur SBMPTN Bidikmisi, akhirnya diberi kesempatan menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.